



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH LAPANG  
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI SAWAH  
PADA KELOMPOK TANI KARYA SEPAKAT NAGARI AIRBANGIS  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**



**MILLA HANIFA PUTRI  
1010221021**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**



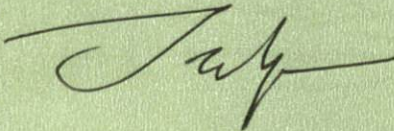
**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH LAPANG  
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI  
SAWAH PADA KELOMPOK TANI KARYA SEPAKAT  
NAGARI AIRBANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**

**OLEH  
MILLA HANIFA PUTRI  
1010221021**

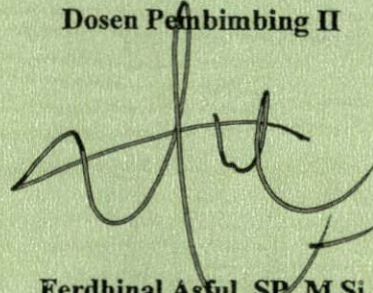
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS  
NIP. 131802995**

**Dosen Pembimbing II**



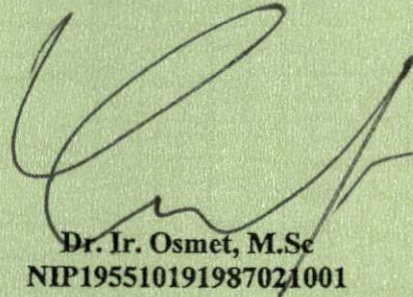
**Ferdhinal Asful, SP, M.Si  
NIP. 197102232005011004**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Ardi, M.Sc  
NIP195312161980031004**

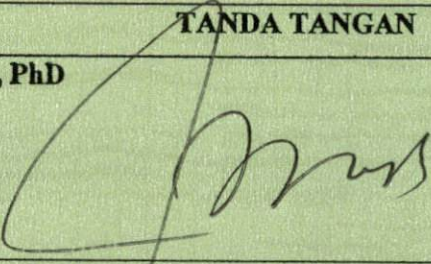
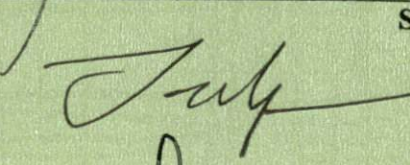
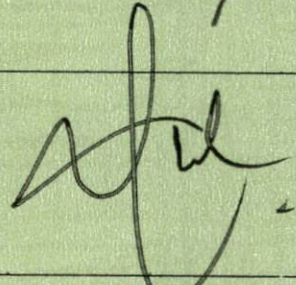

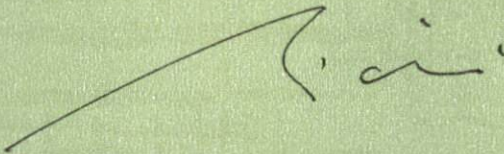
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Osmet, M.Sc  
NIP195510191987021001**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 29 Juli 2015

No.	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1.	Prof. Ir.Yonariza, MSc, PhD		Ketua
2.	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS		Sekretaris
3.	Ferdhinal Asful, SP, MSi		Anggota
4.	Ir. Dwi Evaliza, M.Si		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi		Anggota





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**... sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia, ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya didunia dan akhirat. (H. R. Ar-Rabii')**

*Alhamdulillahirobbil'alamin . . .terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas berkah dan ridho-Nya akhirnya karya kecilku ini dapat selesai dan kupersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Syamlidar dan Ibunda Ruwaida. Semoga karya kecil ini bisa menjadi bukti bahwa anakmu serius dalam hal pendidikan yang lebih tinggi lagi.. Dan juga kepada Kameh dan Kuya Media Juliarman dan Edwar Arifin serta adik-adikku tersayang Rizka wulandari, Irwan Taufik, Irfan Jalil, Hianafi Hasnan, Yufra Helmi dan Nabil Makarim, semoga kakakmu bisa menjadi inspirasi yang baik untuk kalian.*

---

Tak lupa ucapan terimakasih yang setulusnya kepada :  
Pembimbingku Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS dan bapak Ferdhinal Asful SP, M.Si yang tulus dan selalu sabar dalam membimbingku. Dan juga untuk dosen undangan Bapak Prof.Ir. Yonariza, MSc, PhD, Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si dan Ibu Nuraini Budi Astuti SP, MSi yang telah memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih untuk keluarga besar, D'Kos Pak amir ( Tika fabel, nadia oktabiolita, nurul fatimah, seri kurnia, Kak anti, abil & sahabat Agribisnis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, khususnya Rahayu zulmi, Lisni Julina, meliana mustika, muhamad zikri, nadio.

Spesialku untuk keluarga HMI Komisariat Pertanian, atas dukungan dan doa selama ini, bersyukur dan ikhlas yakin usaha sampai, khusus teman belajar dalam suka duka asri malronsyah dan kakak ku septi safrianti SP, adik-adikku tiva, endah, aisyah, atika, meldy terima kasih untuk kebersamaan selama ini



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Airbangis Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat pada tanggal 8 Februari 1992 sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara, dari pasangan Syamlidar dan Ruwaida. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di tempuh di SD 02 Airbangis Pasaman Barat (1998 - 2004). Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempuh di SMPN 1 Airbangis Pasaman Barat (2004 – 2007). Sekolah Menengah Atas (SMA) di tempu di MAN 1 Airbangis Pasaman Barat (2007 – 2010). Pada tahun 2010 penulis di terima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Agribisnis.

Padang, Juli 2015

M.H.P



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan.....	9
B. Penyuluh Pertanian.....	11
C. Konsep SL-PTT.....	16
D. Konsep Efektivitas .....	28
E. Penelitian Terdahulu .....	32
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
B. Metode Penelitian .....	34
C. Metode Pengambilan Responden.....	34
D. Data dan Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	39
F. Defenisi Operasional.....	40
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	41
A. Gambaran Umum Nagari .....	41
B. Profil Kelompok Tani Karya Sepakat .....	47
C. Teknologi Budidaya PTT .....	51
D. Pelaksanaan SL-PTT .....	59
E. Efektivitas Program SL-PTT .....	65



<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Daftar Informan Kunci .....	36
2. Daftar Responden .....	36
3. Interval Jawaban Responden Kategori Efektif.....	40
4. Interval Jawaban Responden Kategori Cukup Efektif.....	40
5. Interval Jawaban Responden Kategori Tidak Efektif.....	40
6. Bentang Alam Nagari Airbangis .....	43
7. Tingkat Kesuburan Tanah Nagari Airbangis .....	43
8. Ketersediaan Kawasan/Tata Ruang Nagari.....	44
9. Jumlah Penduduk Airbangis.....	45
10. Mata Pencaharian Penduduk Airbangis .....	45
11. Kelompok Umur Petani Responden.....	46
12. Penggolongan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
13. Penggolongan Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	48
14. Komponen Teknologi PTT.....	54
15. Acuan Pencapaian Komponen Teknologi PTT .....	66
16. Kategori Persentase Jawaban Responden .....	70
17. Perbandingan Pelaksanaan SL-PTT dengan Panduan Pelaksanaan	78



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Piagam Berprestasi GAPOKTAN Sepakat Baru .....	81
2. Profil Kelompok Tani.....	82
3. Jawaban 20 Responden .....	84
4. Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	85
5. Data Identitas Responden.....	86
6. Peta Kecamatan Sungai Beremas dan Nagari Airbangis .....	88
7. Daftar Hadir Petani Peserta SL-PTT .....	89
8. Matrix data Set Penelitian .....	91



**ANALISIS EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH  
LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI  
SAWAH PADA KELOMPOK TANI KARYA SEPAKAT NAGARI  
AIRBANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Skripsi S1 Oleh : Milla Hanifa Putri, Pembimbing: Dr.Ir. Ira Wahyuni Syarfi, M.S  
dan Ferdhinal Asful, SP, M.Si

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanama Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat Nagari Airbangis Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan dari penelitian ini 1) mendeskripsikan pelaksanaan SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat 2) menganalisis Efektivitas pelaksanaan SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat berdasarkan aspek peningkatan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap (afektif). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui responden-responden petani anggota Kelompok Tani Karya Sepakat yang mengikuti program SL-PTT yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memaparkan bahwasanya pelaksanaan program SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat telah diperkenalkan dan di praktekkan komponen teknologi PTT yaitu varietas unggul baru (VUB), tanam jarak legowo, pemupukan berimbang menggunakan BWD, pengendalian OPT, panen dan pasca panen. Efektivitas pelaksanaan SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat di kategorikan efektif dengan persentase <70% dengan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 80%, sikap 76,6 % dan keterampilan 72,3 %. Karena skor yang paling rendah yaitu pada keterampilan oleh sebab itu di sarankan agar penyuluh lapang lebih interaktif agar petani lebih tertarik dengan sekolah lapang yang dilakukan.

Kata kunci : Efektivitas, SL-PTT



**Analysis of the effectiveness of the implementation of rice integrated crop management field school (SL-PTT) Karya Sepakat farmers group, Nagari Air Bangis, Pasaman Barat District**

Undergraduate Thesis by: Milla Hanifa Putri, Advisors: Dr. Ir Ira Wahyuni Syarfi, MS and Ferdhinal Asful. SP, MSi

**ABSTRACT**

This study aimed to describe the implementation of rice integrated crop management field school (SL-PTT) Karya Sepakat farmers group, Nagari Air Bangis, Pasaman Barat District. The specific objectives of this study are: 1) to describe the implementation of SL-PTT 2) to analyze the effectiveness of the implementation of SL-PTT based on three aspects: knowledge improvement (cognitive), skills (psychomotor) and attitudes (affective). This study used a qualitative descriptive method with case study approach. The primary data were collected through key informants' interview and farmers' household survey. Key informants are agricultural extension staff and head of Karya Sepakat farmers group. The data were analyzed with descriptive qualitative. The results show that rice integrated crop management field school (SL-PTT) has been introduced and new varieties (VUB), Legowo row planting, balanced fertilization using BWD, pest control, harvest and post-harvest have been implemented. The effectiveness of SL-PTT implementation is categorized as effective with the percentage <70%. Knowledge improvements reach 80%, attitudes and skills 76.6% and 72.3%, respectively. The study suggests that agricultural extension activities should be carried out interactively to attract farmers' attention, in an effort to improve farmers' skills.

Keyword : Effectiveness, SL-PTT

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Komoditi tanaman pangan merupakan salah satu bagian utama dari sektor pertanian, oleh karena itu dalam upaya pengamatan komoditas tanaman pangan, pemerintah setiap tahunnya selalu menempatkan sebagai hal utama dalam setiap perencanaan pembangunan. Komoditas tanaman pangan diupayakan selalu tersedia dalam keadaan cukup, hal ini untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri, dimana setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri. Salah satu komoditi utama tanaman pangan adalah padi. Komoditi ini berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat dalam bahan baku industri. Didukung juga dengan sistem penyuluhan pertanian (Departemen Pertanian, 2008).

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya. Agar berubah sikap dan perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*). Pentingnya penyuluhan pembangunan juga diawali oleh kesadaran akan adanya kebutuhan manusia untuk mengembangkan dirinya agar lebih mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Karena itu, kegiatan penyuluhan pembangunan terus menerus dikembangkan dalam rangka menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan (Mardikanto, 1992: 88).

Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini diimplementasikan antara lain, melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN)



dimulai pada tahun 2007 hingga 2009. Program P2BN ditargetkan mampu meningkatkan produksi beras 5% setiap tahun. Salah satu strategi yang diterapkan dalam program P2BN adalah meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan inovasi teknologi. Departemen Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi. Diantaranya varietas unggul yang sebagian diantaranya telah dikembangkan oleh petani. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Departemen Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input produksi (Departemen Pertanian, 2008).

PTT adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. Secara sederhana PTT dapat diartikan sebagai keterpaduan pengelolaan sumberdaya lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan iklim secara bijak dan tidak merusak keseimbangan alam untuk menjamin kelanjutan proses produksi, PTT dilaksanakan berdasarkan 5 (lima) prinsip utama, yaitu : (1) partisipasi petani berperan aktif dalam penentuan teknologi sesuai kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran di laboratorium lapangan, (2) spesifik lokasi memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan sosial budaya, dan ekonomi petani setempat, (3) terpadu sumberdaya tanaman, tanah, dan air di kelola dengan baik secara terpadu (4) sinergis atau serasi pemanfaatan teknologi terbaik memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung, (5) dinamis penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial ekonomi setempat. Serta didukung dengan penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Dalam upaya pengembangan PTT secara nasional, Departemen Pertanian meluncurkan program Sekolah Lapang SL-PTT. SL adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi

permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. SL sangat cocok sebagai metode pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*), karena sifatnya yang tidak formal. Proses belajar dilakukan di lapangan dimana tersedia objek nyata berupa tanaman, ternak, peralatan, teknologi dan lain-lain yang dijadikan materi pembelajaran (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2008).

Untuk itu diperlu adanya program SL-PTT padi dalam rangka peningkatan pengetahuan petani agar lebih efektif dalam mengelola usahatani. SL-PTT merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam teknik budidaya, dalam SL-PTT terpadu maksudnya petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia seperti (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara bersama tidak berlebihan dan tidak merusak keseimbangan alam dalam melakukan budidaya di lahan usahatani sehingga petani menjadi lebih terampil dan mampu mengembangkan usahatani dalam rangka peningkatan produksi padi yang efektif dan efisien (Departemen Pertanian, 2008).

Mekanisme pelaksanaan SL-PTT padi, pelaksanaan SL-PTT terdiri dari beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengamatan, tahap evaluasi pelaksanaan SL-PTT, workshop dan laporan. Untuk persiapan SL-PTT diantaranya pemilihan desa hamparan lahan sawah seluas 25 ha, beserta kelompok tani. Dalam hamparan 25 ha terdapat satu ha yang merupakan laboratorium lapang (LL). Selain itu dilakukan pemilihan petani peserta, tempat dan area LL, bahan dan alat belajar, materi dan waktu belajar. Persiapan ini dibahas dan dilakukan di tingkat desa/kecamatan dan ditingkat kelompok tani.



Tahap pelaksanaan proses belajar dalam SL-PTT padi berlangsung secara periodik menurut stadium tanaman, aktivitas pengelolaan hama dan penyakit tanaman padi dan kemungkinan terjadinya anomali iklim. Pertemuan periodik di mulai beberapa minggu sebelum tanam untuk melihat potensi, kendala, dan peluang. Pertemuan berikutnya dilakukan pada saat pengolahan tanah, pembuatan persemaian, pemupukan, pengairan, dan pada saat tanam padi dalam fase anakan maksimum, primordial, bunting, berbunga, pengisian bulir, panen dan pasca panen. Adakalanya diperlukan pertemuan non reguler jika ada masalah yang mendesak untuk di pecahkan, misalnya kerusakan saluran irigasi atau serangan hama dan penyakit tanaman.

Dalam pengamatan dianjurkan untuk mengamati sebanyak-banyaknya perubahan-perubahan pertumbuhan yang terjadi misalnya, cuaca, keadaan air, populasi hama dan musuh alaminya, kerusakan tanaman, tingkat hijauan warna daun padi, kerusakan tanaman, tinggi tanaman, jumlah rumpun yang diamati paling sedikit dua rumpun, ini untuk memudahkan perhitungan tingkat kerusakan tanaman oleh hama pemakan daun, seluruh kejaadian harus teramati dan tercatat dalam buku yang telah di siapkan sebelumnya (Departemen Pertanian, 2008).

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika dia menerima (mengadopsi) inovasi, maka dirinya mulai menggunakan ide baru, praktek baru, atau barang baru itu dan menghentikan penggunaan ide-ide lama yang digantikan oleh inovasi itu. Keputusan inovasi adalah proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak (Roger *dalam* Chambers, 1992:112).

Adopsi inovasi dapat terjadi secara terindividu (*optional*), kelompok (*kolektif*), dan kekuasaan (*otoritas*). Tahapan proses adopsi inovasi secara individual sebagai berikut : (1) tahap mengetahui atau mengenal (*knowledge*) yaitu ketika seseorang mengetahui, mengenal, dan sadar terhadap kehadiran suatu inovasi, (2) tahap persuasif (*persuasion*) yaitu ketika seseorang membentuk sikapnya atau minat untuk menerima atau menolak inovasi tersebut, (3) tahap keputusan (*decision*) yaitu dimana seseorang membuat suatu penilaian sebagai pertimbangan untuk menerima atau menolak inovasi tadi, (4) tahapan pelaksanaan

(*implementation*) yaitu ketika seseorang mulai melaksanakan keputusannya dengan cara mencoba dalam skala kecil guna menetapkan lebih jauh manfaat dan kesesuaian inovasi tersebut dengan dirinya, (5) tahap konfirmasi (*confirmation*) yaitu ketika seseorang mencoba meyakinkan apakah inovasi tersebut benar-benar cocok untuk dirinya. Tahapan ini ada dua kemungkinan yaitu mengadopsi inovasi atau menolak inovasi (Rogers *dalam* Chambers, 1992:113-115).

Kabupaten Pasaman Barat dikenal juga sebagai salah satu sentra tanaman padi sawah di Sumbar. Dalam periode tahun 2005-2007 terjadi penurunan luas areal persawahan secara kumulatif sebesar 1.287 Ha. Namun pada kurun waktu yang bersamaan pula telah terjadi penambahan luas areal persawahan di kecamatan Sungai Aur, Lembah Melintang, Sungai Beremas, dan Ranah Batahan masing-masing seluas 59, 645, 47 Ha dan 706 Ha. Total penambahan luas lahan sawah pada 4 kecamatan ini sebesar 1.457 Ha. jadi jika dilihat korelasi penurunan luas areal persawahan masih tertutupi oleh penambahan luas areal persawahan diatas, namun jika penurunan luas areal persawahan ini tidak ditangani dengan baik maka akan semakin banyak pengalih fungsian areal persawahan menjadi perkebunan, ini akan menyebabkan posisi Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu sentra tanaman padi berubah menjadi daerah konsumen yang perlu mendatangkan beras dari daerah lain. Kondisi ini cukup memprihatinkan dalam rangka kemandirian pangan sebagai komoditas strategis (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pasaman Barat, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Sekolah lapang merupakan salah satu inovasi pemerintah dalam bidang penyuluhan pertanian agar petani bisa mengadopsi teknologi yang cocok sesuai spesifikasi lokasinya. Dalam sekolah lapang tidak lagi mengikuti model Wilbur Schramm SMCRE (*Source-Message-Channel-Recaiver-Effect*), akan tetapi sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) sumber daya manusia petani. Dalam sekolah lapang para petani tidak lagi sebagai “sasaran” untuk paket dan pesan yang dirancang, tetapi sebagai “mitra” yang tangguh dan berpengalaman, bukanya



“mengajar” para petani, tetapi “melibatkan diri” dalam upaya pembangunan pertanian (Soedijanto,1997:8).

SL-PTT merupakan Sekolah Lapangan bagi petani/kelompok tani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani. SL-PTT mencakup gabungan semua komponen usahatani yaitu input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga petani mampu menghasilkan produktivitas tinggi dalam usahatannya secara berkelanjutan. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan *output* program. Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Bermanfaatkah dan puaskah peserta pelatihan terhadap program. Pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Soedijanto,1997: 11).

Sementara itu efektivitas dapat diartikan sebagai pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas. Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif atau tidaknya suatu tindakan (Zulkaidi *dalam* Wahyuningsih, 2005:22) yang dapat dilihat dari : (a) Kemampuan memecahkan masalah, keefektifan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan dan (b) Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program. Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Evaluasi terhadap efektivitas dan pelatihan program dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti, bermanfaat dan puaskah peserta pelatihan terhadap program pelatihan merupakan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Budiani, 2007: 6).

Di Kabupaten Pasaman Barat Kelompok Tani Karya Sepakat adalah salah satu kelompok tani yang dipilih untuk melaksanakan program SL-PTT pada awal tahun 2008 ketika awal program ini dilaksanakan, karena memiliki areal persawahan kelompok seluas 45 Ha. Kelompok tani Karya Sepakat bertempat di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, Kelompok Tani ini merupakan Kelompok Tani berprestasi ke III yang tergabung dalam Gapoktan Sepakat Baru tingkat Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2013 sebagai Gapoktan dan Kelembagaan Ekonomi Petani Berprestasi. Selain itu ketua Kelompok Tani Karya Sepakat juga terpilih sebagai penyuluh swadaya berprestasi ke III tingkat Kabupaten Pasaman Barat untuk penyuluh swadaya berprestasi pada program SLPTT. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas program SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat. Efektivitas program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat dilihat dari tercapainya tujuan program SL-PTT yaitu terjadinya alih fungsi teknologi dari narasumber (peneliti) ke petani peserta SL-PTT dan dari petani peserta ke petani non SL-PTT yang dilihat dari peningkatan pengetahuan (Kognitif), keterampilan (Psikomotorik), sikap (Afektif).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat ?
- b. Bagaimana tingkat efektivitas pelaksanaan Program SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat ?

Berdasarkan rumusan yang diatas peneliti meneliti tentang **“Analisis Efektivitas Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat Nagari Airbangis Kabupaten Pasaman Barat”**.



### **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah diumumkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan program SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat
- b. Menganalisis efektivitas pelaksanaan Program SL-PTT padi sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi tentang Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah, dan sebagai bahan referensi untuk memperdalam atau mengkaji masalah SL-PTT padi dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, untuk itu peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena merekalah objek sekaligus subjek pembangunan, sehingga berkembanglah model pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakikat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat, di selenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sumaryadi, 2005; 87). Melalui program-program pembanguan partisipatif tersebut diharapkan semua elemen masyarakat dapat secara bersama-sama berpartisipasi dengan cara mencurahkan pemikiran dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Pengalaman pembangunan di Indonesia yang dijalankan selama beberapa puluh tahun dengan menggunakan pola sentralistik terbukti memiliki banyak kekurangan, terutama dalam memberdayakan masyarakat dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan, dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya, sehingga berkembanglah otonomi daerah di Indonesia yang mulai sejak tahun 1999. Hakikat otonomi adalah meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh dan berkembang dari rakyat, di selenggarakan secara sadar dan mandiri oleh rakyat, sehingga dalam program pembangunan, tetapi menjadi subjek/pelaku dari pembangunan. (Sumaryadi, 2005; 84).

Meskipun tujuan utama yang hendak dicapai dari pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam



pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006: 44).

Pembangunan partisipatoris harus dimulai dari orang-orang yang paling mengetahui sistem kehidupan mereka sendiri. Karena dalam pendekatan ini mereka harus senantiasa menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri, untuk itu di perlukan suatu perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran serta pola-pola bantuan pembangunan yang telah ada. (Buch-Hansen *dalam* Sumaryadi, 2005; 88)

Pembangunan partisipatif erat kaitanya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat. (Sumaryadi, 2005; 111)

Pembangunan Pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : (1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Cholisin: 2005: 1).

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980'an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya yang terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun lingkungan hidup. Konsep pertama dirumuskan dalam *Bruthland Report* yang merupakan hasil kongres komisi dunia mengenai lingkungan dan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa," Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan mereka". (WCED, 1987:7).

Pembangunan berkelanjutan merupakan manajemen dan konservasi basis sumberdaya alam, dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan guna menjamin tercapainya dan terpenuhinya kebutuhan manusia generasi saat ini maupun mendatang. Pembangunan pertanian berkelanjutan menkonservasi lahan, air, sumberdaya genetik tanaman maupun hewan, tidak merusak lingkungan, tepat guna secara teknis, layak secara ekonomis dan diterima secara sosial (FAO, 1989:9).

## **B. Penyuluhan Pertanian**

### **1. Paradigma Lama Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian (*Agriculture extention education*) adalah salah satu bentuk pendidikan (*education*), dimana pendidiknya adalah penyuluh, sasaran didiknya adalah petani dan anggota keluarganya sedangkan prosesnya adalah proses belajar. Ada tujuh faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Klausmeir dalam Soedijanto yaitu:

- a. Karakteristik pendidik
- b. Karakteristik sasaran didik
- c. Model Interaksi
- d. Pendidik-Sasaran didik
- e. Materi
- f. Fasilitas fisik



g. Lingkungan termasuk pengaturan penyelenggaraan dan karakteristik kelompok sasaran didik. Apabila penyuluhan pertanian dapat dianggap bentuk pendidikan, maka dari ketujuh faktor tersebut yang paling lemah adalah pengaturan penyelenggaraanya, kemudian baru model interaksi dari pendidik dan sasaran didiknya (Soedijanto, 1997:11).

Pada awal tahun 1950-an penyuluhan pertanian dilakukan dengan "*olivlex system*" yaitu sistem "tetesan minyak". Dengan sistem ini tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang masih terbatas, penyuluhan pertanian mengandalkan terjadinya proses difusi inovasi melalui "kring tani" ibarat menyebarnya tetesan minyak di kertas (Soejitno, 1968:6).

Pada awal Repelita I, mulai digencarkan dengan dipergunakanya sistem demonstrasi yang dilaksanakan berdasarkan sisem penyuluhan "*seeing is believing*" atau petani akan percaya kalau sudah melihat langsung buktinya. Dalam metode ini ada 4 metode yang digabungkan menjadi satu paket, yaitu : kursus tani "sebagai kelasnya", demonstrasi "sebagai lahan prakteknya", karyawisata "sebagai lapanganya" dan *field day* "untuk penyebaranya". Tahap-tahap dari demonstrasi tersebut sesuai dengan urutan dari DemPlot (petak percontohan), DemFarm (usahatani percontohan), DemArea (area percontohan), dan yang terakhir adalah DemUnit (unit percontohan). Dalam DemPlot penekananya pada panca usaha, yaitu lima macam usaha dibidang intensifikasi (bibit unggul, perbaikan sistem bercocok tanam, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit). Sedangkan DemUnit adalah demonstrasi Panca Karya, yaitu panca usaha, penanganan hasil, pengolahan hasil, pemasaran hasil dan pembangunan masyarakat desa. Dan untuk perubahan ini perlu dilalui tahap DemFarm dan DemArea. Jadi arah penyuluhan pertanian adalah dari inovasi yang hanya bersifat teknis, kemudian dibawa beransur-ansur ke sosial, ekonomis lalu pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan tujuan akhir penyuluhan pertanian adalah hidup lebih sejahtera dari masyarakat tani (*better community*) yang ditcmpuh secara *graduul* melalui *better farming, better business, better living, better community*. Sistem demonstrasi ini tidak menunjukkan hasil yang nyata (kalaupun ada hasilnya itupun dalam skala yang kecil) tidak melembaga ditingkat petani dan tidak bertahan lama (Soedijanto, 1997:6).

Pada akhir tahun 1970-an diperkenalkan pendekatan penyuluhan yang disebut “La-ku” atau “latihan kunjungan” model ini dirancang oleh Bennor dan Harrison. Model ini diberlakukan dalam mendukung Proyek Nasional Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan (NFCEP) atau *National Food Crops Extension Project*. Secara aktual model ini masih belum diganti hingga sekarang, tetapi efektivitasnya sudah jauh berkurang. Apalagi telah terjadi pergantian kebijakan di bidang penyuluhan pertanian yang sangat berpengaruh terhadap penyuluhan pertanian dilapangan. Karena kegiatan ini dalam proyek NFCEP, walaupun akhirnya dipergunakan untuk seluruh sub sektor (termasuk kehutanan pada saat itu), namun keberhasilan program ini tampak jelas pada tanaman pangan saja. Disamping itu kelemahan dari model ini adalah kelompok tani yang digunakan sering tidak aktif, bahkan banyak kelompok yang diperoleh dari hasil penunjukan (*artificial group*), dasar pengorganisasian kelompok lemah, hanya bisa untuk satu komoditas tidak bisa untuk *farming system*, tingkat kehadiran petani rendah, minat untuk mengikuti pertemuan rendah, peran wanita tani terabaikan, sulit untuk mengakomodasikan partisipasi petani sehingga partisipasi petani rendah (Soedijanto, 1997:7).

## 2. Sekolah Lapang sebagai Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan untuk memberdayakan petani agar menjadi petani yang tangguh, yaitu mampu mengambil keputusan sendiri dalam mengelola usahatannya, mampu menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri, dan mampu mandiri mengajar petani lainnya. Arti kata “pemandu” bukan hanya sekedar sebagai “fasilitator”. Fasilitator atau *facilitator* yang berarti menyediakan kemudahan agar proses peserta belajarnya lebih aktif. (Soedijanto, 1997:9).

Penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan orang dewasa (andragogi). Keberhasilan pembelajaran dalam penyuluhan pertanian harus selalu memperhatikan karakteristik dari petani sebagai individu-individu karakteristik yang perlu diperhatikan dari petani adalah:



- a. Orang dewasa yang memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda
- b. Orang dewasa yang memiliki tendensi dapat menentukan kehidupannya sendiri
- c. Orang dewasa yang lebih suka menerima saran-saran ketimbang digurui
- d. Orang dewasa yang lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya
- e. Orang dewasa yang lebih suka dihargai daripada diberi hukuman atau disalahkan
- f. Orang dewasa yang biasanya menilai lebih rendah terhadap kemampuannya
- g. Orang dewasa yang lebih menyenangi hal-hal yang bersifat praktis
- h. Orang dewasa yang membutuhkan waktu belajar yang relatif lama, akrab dan menjalin hubungan yang erat.

Berdasarkan tujuh karakteristik petani diatas, maka untuk mencapai keberhasilan maksimal dari proses penyuluhan pertanian tersebut perlu diterapkan tujuh prinsip andragogi yaitu:

- i. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila dia secara penuh mengambil bagian dari kegiatan-kegiatan
- ii. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila hal yang dipelajari menarik dan ada kaitanya dengan kehidupannya sehari-hari
- iii. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila hal yang dipelajari bermanfaat dan praktis untuk dilaksanakan
- iv. Dorongan semangat dan pengulangan terus menerus akan membantu orang belajar lebih baik
- v. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila dia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya
- vi. Proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan daya fikir warga belajar
- vii. Adanya saling pengertian dalam belajar merupakan ciri utama dari orang dewasa untuk mencapai tujuan belajarnya (Soedijanto, 1997:12)

Menurut UU No.16 Tahun 2006, penyuluh pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya di sebut penyuluh adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan

mengorganisasikan dirinya dan mengakses informasi pasar, teknologi, produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang selanjutnya disebut pertanian adalah seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Menurut UU No.16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan dengan materi tentang pertanian. Penyuluh pertanian terdiri dari penyuluh pegawai negeri sipil (PNS), swasta maupun swadaya. Penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha tani lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan. Penyuluh swadaya adalah pelaku usaha yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadaran diri sendiri mau dan mampu jadi penyuluh.

Penyuluhan partisipatif merupakan suatu upaya atau proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani. Perbedaannya dengan penyuluhan yang dilakukan terletak pada metode atau cara yang dikembangkan. Dalam penyuluhan partisipatif di terapkan prinsip-prinsip partisipatif, dimana penyuluhan itu dilakukan sendiri oleh masyarakat/petani. Penyelenggaraan penyuluhan partisipatif yang dikelola oleh petani dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian petani sendiri untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan partisipatif dalam mengelola usaha taninya. Metode- metode atau gerakan penyuluhan partisipatif yang dapat dilakukan melalui: (a) studi petani, (b) wadah belajar petani, (c) sekolah lapang petani, (d) temu teknologi petani, (e) magang, (f) studi banding (Daniel *dalam* Mardikanto. 1992: 25).



Mardikanto (1992: 50) mengungkapkan, bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan dan tanggung jawab. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai (1) kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki, (2) kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia (masyarakat) sendiri, (3) kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dapat dilakukan, (4) adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

### **C. Konsep Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT)**

Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini diimplementasikan, antara lain, melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Dimulai pada tahun 2007 hingga 2009. Program P2BN ditargetkan mampu meningkatkan produksi beras 5% setiap tahun (Departemen Pertanian, 2008).

Salah satu strategi yang diterapkan dalam program P2BN adalah meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan inovasi teknologi. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi di antaranya varietas unggul yang sebagian diantaranya telah dikembangkan oleh petani. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Badan Libang Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input produksi ( Departemen Pertanian, 2008).

Dalam upaya pengembangan PTT secara nasional, Departemen Pertanian meluncurkan program Sekolah Lapang (SL) PTT. Panduan SL-PTT padi ini dimaksudkan sebagai : (1) acuan dalam pelaksanaan SL-PTT padi dalam upaya peningkatan produksi beras pada tahun 2008 ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota: (2) pedoman dalam koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan program peningkatan produksi padi melalui SL-PTT antara ditingkat pusat,



provinsi dan kabupaten/kota; (3) acuan dalam penerapan komponen teknologi PTT padi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan (4) pedoman dalam peningkatan produktivitas, produksi, pendapatan, kesejahteraan petani padi (Departemen Pertanian, 2008).

SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar- mengajarnya dilakukan dilapangan. Hamparan sawah milik petani peserta program penerapan PTT disebut hamparan SL-PTT, sedangkan hamparan-hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut laboratorium lapang (LL), pada SL-PTT tidak di bedakan antara guru dan murid SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya lahan usaha taninya berdasarkan kondisi spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usaha taninya dalam rangka peningkatan produksi padi (Departemen Pertanian, 2008).

Sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) adalah sebuah pendekatan percepatan pengembangan teknologi sekaligus pembangunan pertanian wilayah. Dalam implementasinya, SL-PTT mempunyai ciri partisipatif dan melibatkan semua komponen pembangunan pertanian, baik dari pemerintah (Badan Litbang Pertanian dan dinas terkait di daerah) maupun potensi yang tumbuh atau sengaja di gali dari masyarakat. SL-PTT merupakan bentuk nyata dari pendekatan PTT (pengelolaan tanaman terpadu) yang mengacu pada upaya untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan dengan memperhatikan sumberdaya yang tersedia serta kemauan dan kemampuan petani. PTT (pengelolaan tanaman terpadu) menggabungkan semua komponen usaha tani terpilih dan serasi dan saling komplementer, untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan (Departemen Pertanian, 2008).



SL-PTT adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat. Secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. SL-PTT merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan (Departemen Pertanian, 2008).

Dalam pelaksanaan SL-PTT padi, kegiatan SL dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta SL adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani sebagai unit penyelenggaraan SL-PTT.
2. Tempat belajar SL-PTT fokus di laboratorium lapangan (LL).
3. kegiatan budidaya di SL-PTT dilaksanakan petani dengan menerapkan teknologi PTT melalui pendampingan dan pemandu lapangan (PL) yang terdiri atas: PPL, pengamat organisme pengganggu tanaman (POP), pengawas benih tanaman (PBT).
4. Proses belajar dapat dilakukan setiap saat baik di lokasi SL-PTT maupun LL dengan atau tanpa pemandu, telah ditetapkan pula proses belajar terjadwal di setiap unit SL-PTT sebanyak 10 kali pertemuan/musim.
5. Materi pembelajaran ditekankan pada praktek/penerapan, pengamatan, diskusi dan tukar-menukar informasi dan pengalaman.

6. Proses pembelajaran di pandu oleh fasilitator yaitu penyuluh lapang yang mengarahkan jalannya proses belajar, sebagai penengah apabila diskusi mengalami kebuntuan dan sebagai narasumber, bukan sebagai pengajar.
7. Petani selaku peserta didik memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berpendapat, tidak dibenarkan seseorang mendominasi sementara peserta lainnya pasif.
8. Proses belajar berlangsung dalam suasana santai, namun fokus, penuh keakraban dan saling mengisi, apabila seorang peserta mengajukan pertanyaan maka peserta lain dapat menyampaikan jawaban, tidak diambil alih oleh fasilitator.
9. Pada setiap akhir proses belajar diharapkan adanya kesepakatan tindak lanjut diantaranya: kesiapan untuk menerapkan teknologi yang sudah dipelajari oleh setiap peserta (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2010).

### **1. Defenisi, Tujuan dan Azas**

SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan. Hamparan sawah milik petani peserta program penerapan PTT disebut hamparan SL-PTT, sedangkan hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut Laboratorium Lapang (LL). Sekolah lapang menjadikan petani peserta sebagai murid dan pemandu lapang (PL I atau PLII) sebagai guru. Namun pada sekolah lapang tidak dibedakan antara guru dengan murid, karena aspek kekeluargaan lebih diutamakan, sehingga antara guru dan murid saling memberi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman (Panduan Pelaksanaan SL-PTT) (Deptan, 2008). Adapun Tujuan dari SL-PTT menurut Panduan Pelaksanaan SL-PTT Deptan (2008) adalah mempercepat alih teknologi dari peneliti ke petani melalui penyuluh yang telah menerima pelatihan SL-PTT yang disebut Pemandu Lapang, dimana Pemandu Lapang I (PL I) adalah Penyuluh Pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman, dan Pengawas Benih Tanaman di tingkat provinsi dan PL II adalah Penyuluh Pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman, dan Pengawas Benih Tanaman di tingkat Kabupaten. Melalui SL-PTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani



peserta kemudian berlangsung difusi alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani sekitarnya. Seiring dengan perjalanan waktu dan tahapan SL-PTT, petani diharapkan merasa memiliki PTT yang dikembangkan. Selanjutnya beberapa azas SL-PTT yang perlu dipahami oleh pemandu dan petani peserta SL-PTT adalah sebagai berikut:

- a. Sawah Sebagai Sarana Belajar
- b. Belajar Lewat Pengalaman dan Penemuan Sendiri
- c. Penelitian Agroekosistem Sawah
- d. Metode Belajar Praktis
- e. Kurikulum Berdasarkan Keterampilan yang dibutuhkan

## **2. Metoda dan Teknik yang Digunakan pada SL-PTT**

Metoda yang digunakan dalam pelaksanaan SL-PTT yaitu metoda pendekatan kelompok berupa praktek di lapangan, serta diskusi yang dibimbing oleh seorang penyuluh yang dilaksanakan di posko kelompok tani. Berdasarkan pelaksanaannya di lapangan metoda tersebut, yaitu:

- a) Praktek lapangan Praktek lapangan berkaitan dengan penyampaian materi tambahan dimana materi tambahan yang telah dijelaskan oleh penyuluh langsung dipraktikkan oleh petani yang didampingi oleh penyuluh seperti: pembuatan kompos jerami, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan pembuatan pestisida nabati. Dalam melakukan percobaan ini ada peserta yang mengalami kesulitan dan peserta langsung bertanya kepada fasilitator (penyuluh) apa yang tidak dimengerti oleh peserta.
- b) Diskusi dalam kegiatan diskusi petani atau peserta mengemukakan mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan konsep yang terdapat dalam kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (Departemen Pertanian, 2008).

## **3. Prinsip-Prinsip PTT**

Ada beberapa prinsip dalam pengelolaan tanaman terpadu diantaranya: (1) terpadu PTT merupakan suatu pendekatan agar sumberdaya tanaman, tanah dan

air dapat dikelola secara terpadu, (2) sinergis PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi, (3) spesifik lokasi PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat dan (4) partisipatif berarti petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan (Departemen Pertanian, 2008).

#### **4. Komponen Teknologi Unggulan PTT**

Komponen-komponen teknologi unggulan yang pada pengelolaan PTT diantaranya: (1) penanaman varietas padi unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat, (2) penggunaan benih bermutu, bersih, sehat, dan (berlabel), (3) pengolahan tanah sempurna, olah tanah minimal, olah tanah konservasi, tanpa olah tanah, sesuai dengan tipologi lahan dan kondisi tanahnya, (4) peningkatan populasi tanaman dengan sistem legowo, (5) penanaman bibit muda (<21 hari), serta penanaman bibit 1-3 batang per lubang, (6) pengaturan tata tanam secara tepat, (7) pemberian pupuk organik pada tanaman, (8) pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, (9) pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tanah, (10) pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu, (11) pengendalian gulma secara tepat, (12) penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2008).

#### **5. Keuntungan Penerapan Teknologi PTT**

Menurut Pedoman Umum, SL-PTT 2008, komponen-komponen teknologi unggulan PTT padi adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan varietas unggul baru (VUB) berlabel yang berdaya hasil tinggi dan bernilai ekonomi tinggi.
- b) Pemupukan berimbang dengan penggunaan pupuk secara berimbang dan sesuai kebutuhan tanaman spesifik lokasi.



- c) Penggunaan pupuk organik berupa kompos dan pupuk kandang sebagai penyedia hara dan pembenah tanah.
- d) Penggunaan alat dan mesin (alsin) berupa alat pra panen dan pascapanen untuk menekan kerusakan hasil.
- e) Pengairan dan pompanisasi dengan pemanfaatan air irigasi, air hujan, embung, sumur pantek, dan sumber air permukaan (sungai, danau, sumur buatan).
- f) Penggunaan benih bermutu dengan varietas unggul akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik. Benih bermutu yang dianjurkan adalah benih bersertifikat dan benih *vigor* tinggi, karena: 1). Benih bermutu, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak. 2). Benih yang baik, menghasikan perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam. 3). Ketika ditanam pindah, bibit dari benih yang baik dapat tumbuh lebih cepat dan tegar. 4). Dari benih yang baik akan diperoleh hasil yang tinggi (BPTP Jawa Tengah, 2009).
- g) Penanaman yang tepat waktu, serentak dan jumlah populasi yang optimal dapat menghindari serangan hama dan penyakit, menekan pertumbuhan gulma, memberikan pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam serta hasil yang tinggi. Salahsatu sistem penanaman padi yang dianjurkan adalah penanaman dengan sistem jajar legowo.

Prinsip sistem tanam jajar legowo adalah menghilangkan 1 baris dan disisipkan ke dalam barisan sebelahnya (kanan) serta menambahkan tanaman di sela-sela barisan sebelahnya (kiri). Keuntungan tanam sistem jajar legowo antara lain:

- i. Lebih banyak barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberi hasil lebih tinggi (efek tanaman pinggir).
- ii. Pengendalian hama penyakit dan gulma lebih mudah.
- iii. Menyediakan ruang kosong untuk penyediaan air, pengumpul keongmas atau untuk mina padi.
- iv. Penggunaan pupuk lebih berdayaguna.

- h) Pemberian pupuk secara berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah dengan prinsip tepat jumlah, jenis, cara, dan waktu aplikasi sesuai dengan jenis tanaman akan memberikan pertumbuhan yang baik dan meningkatkan kemampuan tanaman mencapai hasil tinggi.
- i) Pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi tanah
- j) Perlindungan tanaman dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan OPT tanaman.
- k) Penanganan panen dan pasca panen akan memberikan hasil yang optimal

## 6. Mekanisme Pelaksanaan SL-PTT

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan SL-PTT terbagi dalam empat tahap yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Kegiatan persiapan meliputi pemilihan hamparan lahan sawah seluas 25 ha, pemilihan petani peserta, tempat dan areal laboratorium lapang untuk proses belajar mengajar seluas 1 ha, bahan dan alat belajar, materi dan waktu belajar. Kegiatan persiapan ini dibahas dalam pertemuan tingkat desa/kecamatan dan ditingkat kelompok tani.

Pertemuan ditingkat desa dan kecamatan diperlukan untuk memperoleh dukungan dari aparat desa dan pejabat kecamatan dalam hal penentuan lokasi, jumlah, dan nama calon peserta. Pada pertemuan ini juga ditentukan wilayah. Sedangkan untuk pertemuan di tingkat kelompok tani, merupakan upaya dalam inventarisasi kelompok tani, nama dan luas garapan masing-masing petani di kawasan SL-PTT seluas 25 ha. Dalam pertemuan ini dibicarakan waktu pelaksanaan SL-PTT, kegiatan mingguan, lokasi laboratorium lapang, tempat belajar, materi pelajaran dan PRA. Kemudian setelah tahap persiapan selesai maka dilanjutkan ke tahap pelaksanaan, ditahap ini, meliputi penentuan waktu belajar, pengamatan agroekosistem, pengamatan pada petak laboratorium lapang, menggambar keadaan agroekosistem, melakukan diskusi kelompok dan pleno, pembahasan topik khusus, dinamika kelompok, studi kasus, kegiatan praktek petani di lahan sekolah lapang, dan mengadakan temu lapang petani. Sementara itu, untuk kegiatan lainnya adalah pengorganisasian kegiatan SL-PTT, dimana



setiap desa SL-PTT akan dipandu oleh pemandu lapang dengan peserta pelatihan adalah petani dalam kawasan 25 ha. Petani dibagi ke dalam beberapa sub kelompok tani yang jumlahnya sekitar 20-30 orang per sub kelompok. Dari 25 ha lahan SL-PTT 24 ha diantaranya dikelola oleh sub kelompok tani dan sisanya 1 ha untuk laboratorium lapang dikelola oleh pemandu lapang atau petugas PL II dari Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian, dan atau Balai Pengembangan penelitian Teknologi Pertanian setempat.

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan mekanisme pelaksanaan SL-PTT adalah evaluasi dan pelaporan. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap petani dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kehadiran petani, aktivitas, dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari, serta tingkat implementasinya di lahan sekolah lapang. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara langsung, pengisian matrik penanda adopsi teknologi, dan matrik kualitas SL-PTT.

Terakhir adalah laporan pelaksanaan SL-PTT dimana PL II membuat laporan kegiatan mingguan dan laporan akhir musim. Laporan berisikan data dan informasi tentang analisis agroekosistem mingguan, produktivitas, peningkatan produksi dan masalah yang terkait dengan SL-PTT. Laporan tersebut disampaikan oleh PL II kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan tembusan kepada PL I. Laporan diteruskan oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota kepada Kepala Dinas Pertanian Provinsi dengan tembusan kepada Kepala BPTP setempat. Dari Dinas Provinsi laporan diteruskan kepada Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian.

#### **D. Konsep Efektivitas**

Istilah efektivitas merupakan kata yang sering muncul dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, (Drucker, 1964:5) mendefenisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right thing*), sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*). Dari kedua defenisi yang dikemukakan oleh Drucker tersebut, maka jelaslah perbedaan antara efektivitas dan efisiensi.

Siahaan (1999:17) mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berbeda pula. Efektivitas merupakan kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar organisasi tetap *survive* (hidup), efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.

Siagian (1996: 32) efektivitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Gybson (1996: 32), efektivitas dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- i. Efektivitas individu, merupakan tindakan efektivitas yang paling dasar yang menekankan pada hasil karya individu atau anggota tertentu dari organisasi.
- ii. Efektivitas kelompok yang lebih menekankan jumlah kontribusi dari semua anggotanya.
- iii. Efektivitas organisasi, yang merupakan gabungan dari efektivitas individu dan efektivitas kelompok yang secara sinergis mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatnya.

Efektivitas dapat diartikan sangat beragam terkait dengan bidang keahlian dan tergantung pada konteks apa efektivitas tersebut digunakan. Menurut Drucker (1978:44) efektivitas adalah suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard *dalam* Gybson 1994: 56), efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas.



Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif atau tidaknya suatu tindakan (Zulkaidi *dalam* Wahyuningsih, 2005:22) yang dapat dilihat dari (1) Kemampuan memecahkan masalah, keefektifan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan. (2) Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.

Kriteria efektivitas kebijakan merupakan suatu fungsi yang tidak hanya ditentukan oleh implementasi kebijakan tersebut secara efisien tetapi juga ditentukan oleh kemampuan koordinasi kebijakan, hal tersebut untuk meminimalkan efek samping akibat keterkaitan antar ukuran-ukuran kebijakan yang berbeda-beda (Drabkin *dalam* Wahyuningsih, 2005:22).

### **1. Ukuran Efektivitas**

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (1998:77) yaitu:

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini di maksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

- d) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif, dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani *dalam* Mubyarto (1983: 55), yakni:

1. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goal approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

Sementara Robbins *dalam* Gybson (1994: 51-54) menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu:



- i. Pendekatan tujuan, dengan anggapan bahwa tujuan merupakan ukuran efektivitas organisasi.
- ii. Pendekatan sistem, dengan anggapan bahwa kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi bergantung pada kemampuannya menghasilkan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan lingkungannya. Pendekatan sistem ini lebih bersifat makro karena efektivitas mencakup baik aspek organisasi maupun aspek lingkungannya.

Menurut Gybson (1994: 24-28) ukuran efektivitas organisasi dapat dilihat dari perspektif waktu yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. jangka pendek, yaitu ukuran kegiatan kurang atau sama dengan satu tahun yang mencakup kuantitas dan kualitas produksi yang dikonsumsi pelanggan, efisiensi penggunaan sumber organisasi, serta kepuasan karyawan organisasi.
- b. Jangka menengah, yaitu ukuran kegiatan organisasi selama 5 (lima) tahun yang meliputi kemampuan organisasi beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal, serta kemampuan memperbesar kapasitas untuk berkembang.
- c. Jangka panjang, yaitu memiliki jangka waktu yang tidak terbatas dalam hal bertahan hidup dan berkembang.

## **2. Evaluasi Efektivitas Program**

Weiss dalam Wirawan (2012: 35-37) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kata yang elastis yang mewakili penilaian terhadap banyak hal. Program sosial dirancang untuk mengembangkan banyak orang. Program bisa memberikan perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku individu. Dengan kriteria tertentu, penelitian mengenai evaluasi program akan menggambarkan kesimpulan mengenai keefektivan, manfaat dan kesuksesan program yang diteliti. Untuk mengukur keefektifan suatu program, pengukuran dilakukan berdasarkan kesesuaian efek program dengan tujuan dari program tersebut. Beberapa jenis manfaat evaluasi keberhasilan program dalam pembuatan keputusan diantaranya:

- a. Untuk melanjutkan atau menghentikan program (*continue or discontinue*)
- b. Untuk pengembangan prosedur dan pelaksanaan (*to improve*)
- c. Untuk menambah atau mengurangi strategi dan teknik program spesifik
- d. Untuk memulai program serupa di lain tempat (*to institute*)
- e. Untuk mengalokasikan sumberdaya di antara program tandingan (*to allocate*)
- f. Untuk menerima atau menolak pendekatan program atau teori (*accept or reject*).

Dalam evaluasi efektivitas program, yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- i. Temukan tujuan program
- ii. Ubah tujuan program dalam bentuk indikator yang dapat diukur pada ketercapaian tujuan
- iii. Kumpulkan data mengenai indikator pada partisipan atau peserta program
- iv. Bandingkan data dari peserta program dengan kriteria tujuan.

Variabel input penelitian terdiri dari tujuan, prinsip, metode, staf peserta, lamanya berpartisipasi, lokasi, dan manajemen. Karakteristik partisipan juga dapat diklasifikasikan sebagai variabel input. Karakteristik peserta itu diantaranya seperti, usia, jenis kelamin, status ekonomi, sikap, motivasi menjadi partisipan, harapan terhadap program dan lain-lain. Sedangkan untuk variabel operasional yang merupakan program itu sendiri.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang efektivitas. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat *dalam* Budiani (2007:18), yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program. Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas



program. Evaluasi terhadap efektivitas dan pelatihan program dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti, bermanfaat dan puaskah peserta pelatihan terhadap program pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Budiani, 2007: 6).

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- a) Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b) Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program khususnya.
- c) Tujuan program, yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sementara untuk ukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Schemerhon *dalam* Budiani (2007:15) efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika  $(OA) > (OS)$  disebut efektif. Dari pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang

telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Evert Vedung *dalam* Wirawan (2004: 9) ada 4 kriteria evaluasi program menurut kualitas dan manfaatnya sebagai berikut:

- a. Efektif, derajat pengaruh (*outcome*) pencapaian tujuan dari suatu program, mengabaikan biaya-biaya.
- b. Produktivitas, keluaran dengan menghitung biaya-biaya
- c. Efisiensi (*cost benefit*), nilai uang dari sebuah program dengan menghitung nilai uang dari biaya program.
- d. Efisiensi (*cost effectiveness*), pengaruh progra dalam pengertian fisik melalui menghitung uang biaya program.

Evaluasi program mengarah pada keputusan (*decision*). Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), Evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Evaluasi proses meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani, evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi manfaat meneliti, menilai dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan (Wirawan, 2012: 17)

### 3. Adopsi Inovasi

Rogers *dalam* Chambers (1992: 57) adopsi inovasi merupakan suatu proses mental dalam diri seseorang, sesuatu yang di pandang baru, ada beberapa tahap dalam adopsi inovasi:

- a. Sadar (*awereness*) yaitu seseorang mengetahui, mengenal dan sadar terhadap kehadiran suatu inovasi.
- b. Minat (*Interest*) yaitu ketika seseorang membentuk sikapnya atau minat untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.
- c. Keputusan (*desicion*) yaitu dimana seseorang membuat suatu penilaian sebagai pertimbangan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut



- d. Coba (*Trial*) yaitu ketika seseorang memutuskan untuk melaksanakan keputusannya dengan cara mencoba dengan skala kecil guna menetapkan lebih jauh manfaat dan kesesuaian inovasi tersebut dengan dirinya.
- e. Pakai (*adoption*) yaitu ketika seseorang meyakini untuk mengadopsi atau menolak sebuah inovasi baru.

Adapun beberapa hal yang menentukan kecepatan mengadopsi seseorang ialah sebagai berikut:

1. Sifat inovasi
2. Jenis keputusan
3. Ciri sistem sosial
4. Saluran komunikasi
5. Promosi penyuluh

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Wulanjari (2013) melakukan penelitian tentang “Peran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam peningkatan produktivitas padi di Kabupaten Purbalingga”. Tujuan penelitian ini adalah melihat peran SL-PTT untuk meningkatkan produktivitas petani. Program SL-PTT di Kabupaten Purbalingga dapat meningkatkan produktivitas padi jika dibandingkan dengan non SL-PTT (produktivitas padi di tingkat petani bukan pelaksana SL-PTT). Penelitian ini menemukan bahwasanya rata-rata peningkatan produktivitas padi di lokasi LL dibandingkan dengan non SL-PTT adalah 1,63 ton/ha, rata-rata peningkatan produktivitas padi di lokasi SL-PTT dibanding non SL-PTT adalah 1,16 ton/ha. Sedangkan rata-rata peningkatan produktivitas LL dibandingkan SL-PTT hanya 0,46 ton/ha. Peningkatan di LL lebih tinggi dibandingkan SL-PTT karena pada lokasi LL ini selain diberikan bantuan saprodi (bibit dan pupuk) juga diberikan pendampingan yang lebih intensif dalam menerapkan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dibandingkan lokasi non SL-PTT.

Rahmawati (2011) melakukan penelitian tentang “Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Kabupaten Bantean”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji proses dan mekanisme implementasi program SL-PTT Padi (2) efektivitas program SL-PTT. Metode

yang digunakan yaitu deskriptif Proses dan implementasi pelaksanaan program SL-PTT. Pada penelitian ini menemukan bahwasanya pada tahap pemenuhan persyaratan kelompok tani, tahap komponen teknologi unggulan PTT Padi, tahap jumlah bantuan benih padi dan pada tahap pelaksanaan pertemuan dan pelatihan Sekolah Lapang PTT, dikategorikan tinggi dengan nilai skor 3, pelaksanaannya berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan ketentuan persyaratan yang telah ditentukan dalam petunjuk teknis oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Banteang, sehingga realisasi persentase tingkat pelaksanaannya di lapangan >80-100%

Supriadi (2012) melakukan penelitian tentang analisis "Kebijakan dan Program SL-PTT menunjang penunjang produksi padi Nasional", Tujuan penelitian ini ialah menganalisis kebijakan program SL-PTT. Dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwasanya dari segi konsepsi program SL-PTT sudah relatif tidak banyak permasalahan, walaupun demikian, sifat program yang didominasi pemerintah pusat (sentralistik) perlu mendapat perhatian untuk direkonstruksi ulang dengan melibatkan pihak pemerintah daerah sejak mulai perencanaan program. Diakui bahwa dalam pelaksanaan (implementasi) SL-PTT banyak terdapat kekurangan sehingga belum bisa secara nyata meningkatkan produksi padi nasional.

.Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas adalah sama-sama mengkaji tentang mekanisme pelaksanaan program SL-PTT, serta mengevaluasi pelaksanaan program untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam pengembangan usahatannya dengan pendekatan analisis deskriptif. Sesuai dengan tujuan SL-PTT yaitu untuk mempercepat proses alih teknologi dari narasumber atau peneliti kepada petani didalam kelompok tani, serta dari petani kepetani sekitar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini lebih menceritakan bagaimana program SL-PTT pada kelompok tani, serta bagaimana efektivitas petani mengadopsi pengetahuan dan teknologi baru yang digunakan saat SL-PTT.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Karya Sepakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan tempat ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan pemilihan lokasi karena di Kenagarian Airbangis kelompok tani Karya Sepakat yang terpilih untuk melaksanakan program SL-PTT pada awal tahun 2008, 2010, 2013 dan 2014. Karya Sepakat merupakan kelompok tani berprestasi III tahun 2013 yang tergabung di dalam Gapoktan Sepakat Baru di Kabupaten Pasaman Barat dalam melaksanakan program-program Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat salah satunya SL-PTT (Lampiran 1). Penelitian ini dilaksanakan terhitung kurang lebih 1 bulan dari 26 Nofember sampai dengan 25 Desember 2014 sejak dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan jenis studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2005:57).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran dan lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena.

#### **C. . Metode Pengambilan Responden**

Petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Menurut Bungin (2003:10), pengambilan jumlah responden ditentukan, apabila jumlah populasi <100 diambil 50%, populasi berkisar antara 100-1000 diambil sebanyak 15-50% dan jika populasi >1000 diambil sebanyak 10-15%. Jumlah anggota kelompok tani Karya Sepakat sebanyak 40 orang

(Lampiran 2), jadi yang diambil sebagai responden yaitu 20 orang petani yang aktif dengan menggunakan *simple random sampling* atau pengambilan responden dari 40 menjadi 20 secara acak dengan cara diundi. Seperti pada Tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

No	Informan kunci	Jumlah (Orang)
1	Penyuluh Pertanian	1
2	Ketua Kelompok Tani	1
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>

Tabel 2. Daftar Responden

No	Responden	Jumlah (Orang)
1	Anggota Kelompok Tani Karya Sepakat	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

#### D. Data dan Pengambilan Data

Bungin (2005:77), menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dicapai, maka kebutuhan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### 1. Data Primer

Data primer diperoleh menggunakan panduan wawancara mendalam terhadap informan kunci (*key informant*) yang dianggap tahu mengenai kondisi daerah yang diteliti, kegiatan petani pada Kelompok Tani Karya Sepakat. Adapun yang menjadi informan kunci disini adalah Penyuluh Pertanian (PP), Ketua Kelompok Tani Karya Sepakat dan anggota kelompok tani Karya Sepakat sebagai responden. Sedangkan karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: usia, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan dan status penguasaan lahan.



## 2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari sumber kedua (bukan responden) yang memiliki data atau informasi tersebut. Data yang diperoleh dari instansi terkait antara lain:

- a. Data alih fungsi lahan di Kabupaten Pasaman Barat dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2007.
- b. Data Monografi Nagari Air Bangis dari Kantor Wali Nagari Air Bangis tahun 2014
- c. Data Kelompok Tani Karya Sepakat

## 3. Topik Data

Adapun topik data dalam penelitian ini yaitu untuk tujuan yang pertama mendeskripsikan pelaksanaan program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat:

- a. Profil Kelompok Tani Karya Sepakat
  - i. Sejarah Kelompok Tani Karya Sepakat
  - ii. Struktur kepengurusan Kelompok Tani Karya Sepakat
  - iii. Awal mula program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat
- b. Komponen teknologi budidaya SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat
  - i. Pemilihan varietas
  - ii. Pengolahan Lahan
  - iii. Pembenihan/ persemaian
  - iv. Penanaman
  - v. Pemupukan
  - vi. Penyiangan
  - vii. Pengairan
  - viii. Pengendalian hama dan penyakit tanaman
  - ix. Panen dan pasca panen

- c. Mekanisme pelaksanaan SL-PTT
- i. Pertemuan tingkat desa/nagari
  - ii. Pertemuan tingkat kelompok tani
  - iii. Pengamatan pada agroekosistem
  - iv. Pengamatan pada petak laboratorium lapang
  - v. Menggambar keadaan agroekosistem
  - vi. Diskusi kelompok
  - vii. Studi kasus
  - viii. Praktek petani di lahan sekolah lapang
  - ix. Temu lapang petani 8 kali
  - x. Pengorganisasian SL-PTT

(Sumber: Panduan Pelaksanaan SL-PTT, 2008)

Untuk tujuan kedua yaitu mengukur efektivitas program SL-PTT sesuai dengan pencapaian program SL-PTT yaitu terjadinya alih fungsi teknologi dari peneliti atau narasumber kepada petani peserta SL-PTT dan dari peserta SL-PTT ke petani non SL-PTT. Dalam meningkatkan kemampuan petani ini diambil berdasarkan komponen teknologi pengelolaan tanaman (PTT) yang dilakukan dengan metode sekolah lapang (SL) memanfaatkan laboratorium lapang (LL) sebagai tempat belajar petani.

Efektivitas program tercapai apabila terjadi peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) petani peserta SL-PTT. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan petani dari 9 variabel di atas hanya 7 variabel yang ditanyakan kepada petani responden yaitu pemilihan varietas, pengolahan lahan, pembenihan/persemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, panen dan pasca panen, ini disesuaikan dengan komponen paket PTT yang mana penyiangan dan pengairan telah terangkum selama proses pemupukan dan pengendalian OPT. Pola tanam jajar legowo lebih mempermudah petani dalam melakukan penyiangan karena gulma tidak terlalu banyak mengganggu tanaman utama, selanjutnya pola tanam jajar legowo hanya membutuhkan air mecak-mecak dan dapat dikontrol ketika melakukan pemupukan. Untuk mengukur sikap dari 9 variabel yang diteliti hanya 6 variabel yang ditanyakan untuk mengukur sikap, ini disesuaikan dengan komponen rakitan teknologi yang diperkenalkan



yaitu pemilihan varietas unggul baru (VUB), pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, panen dan pasca panen. Sedangkan untuk mengukur keterampilan dari 9 variabel hanya 7 variabel yang ditanyakan kepada petani yaitu pemilihan varietas, pengolahan lahan, pembenihan/persemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, panen dan pasca panen, ini disesuaikan dengan praktek sekolah lapang yang dilakukan selama program berlangsung karena petani langsung melihat dan mempraktekan komponen teknologi yang digunakan.

### **E. Analisis Data**

Adapun analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis mentransformasikan data mentah kedalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi informasi yang jelas. Analisis kualitatif yaitu proses penyelidikan dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dengan cara membandingkan, merefleksikan, mengkatagorikan, mengklasifikasi, menyajikan dan melaksanakan verifikasi data secara keseluruhan bertujuan untuk menemukan keseragaman pola dan sifat umum obyek yang diteliti (Bungin, 2005: 96).

Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan pelaksanaan program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat mulai dari komponen teknologi yang digunakan, budidaya dengan PTT serta mekanisme pelaksanaan SL-PTT. Sedangkan untuk tujuan kedua yaitu menganalisis efektivitas pelaksanaan program SL-PTT ialah deskriptif kualitatif menggunakan *Rating Scale* yaitu skala pengukuran data kualitatif yang di kuantitatifkan. Dengan *Rating Scale* data mentah yang diperoleh menggunakan angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Penyusunan instrumen dengan *Rating Scale* yaitu data yang diambil dari kuisioner yang diberikan kepada responden pada setiap alternatif jawaban yang diberikan ditafsirkan dalam bentuk angka (1,2,3) pada setiap item instrumen dengan menggunakan interval efektivitas (Sugiyono, 2012 : 97).

Analisis data dilakukan dengan cara 1) mereduksi data kualitatif, upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi dan transformasi data memilih-milih yang benar-benar dan yang bersifat kesan pribadi dan yang kesan pribadi dieliminasi



dari proses analisis. 2) Triagulasi sumber data, mengandung makna bahwa suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber data di cek silang kepada sumber data yang lainnya. Triagulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung dengan responden, observasi lapangan dan informan kunci. Modus semacam ini disebut validasi kontekstual artinya, informasi yang diperoleh dari satu sumber data divalidasi dalam konteksnya dalam sumber data yang lain. 3) uji kevalidan data yang digunakan pada penelitian ini ialah uji kevalidan kontrak, pengujian terhadap kevalidan kontrak banyak digunakan untuk menguji kevalidan kontrak dari instrumen bukan pengukuran, seperti kuisioner. Adapun instrumen-instrumen pengukuran dilakukan pengujian menggunakan penilaian logis (Ali, 2010:171)

Efektivitas program SL-PTT tercapai apabila tujuan program tercapai yaitu terjadinya alih fungsi teknologi dari peneliti atau narasumber kepada petani peserta SL-PTT dapat dilihat dengan adanya peningkatan, pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Untuk alternatif jawaban untuk peningkatan pengetahuan terdiri dari : meningkat dengan skor 3, cukup meningkat dengan skor 2, tidak meningkat dengan skor 1. Untuk sikap terdiri dari : setuju dengan skor 3, kurang setuju dengan skor 2, tidak setuju dengan skor 1. Untuk keterampilan : bisa dengan skor 3, kurang bisa dengan skor 2, tidak bisa dengan skor 1. Dengan presentase interval jawaban responden seperti pada Tabel berikut.

Tabel 3. Interval Jawaban Responden Kategori Efektif

No	Kategori	Persentase (%)	Keterangan
1	Pengetahuan (kognitif)	>70 %-100%	Efektif
2	Sikap (afektif)	>70%-100%	Efektif
3	Keterampila (Psikomotorik)	>70%-100%	Efektif

Tabel 4. Interval Jawaban Responden Kategori Cukup Efektif

No	Kategori	Persentase (%)	Keterangan
1	Pengetahuan (kognitif)	>40% - 70%	Cukup Efektif
2	Sikap (afektif)	>40% - 70%	Cukup Efektif
3	Keterampila (Psikomotorik)	>40% - 70%	Cukup Efektif



Tabel 5. Kategori Interval Jawaban Responden Kategori Tidak Efektif

No	Kategori	Persentase (%)	Keterangan
1	Pengetahuan (kognitif)	10%-40%	Tidak Efektif
2	Sikap (afektif)	10%-40%	Tidak Efektif
3	Keterampilan (Psikomotorik)	10%-40%	Tidak Efektif

(Ali, 2010: 167)

Berdasarkan Tabel diatas untuk mengukur efektivitas program berdasarkan turunan dari kriteria mengukur efektivitas menurut martani dalam Mubyarto yaitu pendekatan sasaran program (*goal approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan program untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana. Jadi jika ketiga kriteria di atas <70% dikatakan efektif, >40%-70% dikatakan cukup efektif, 10%-40% dikatakan tidak efektif.

#### F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas, yaitu kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Dimensi dari efektivitas adalah :
2. Sekolah lapang (SL) adalah prose pembelajaran nonformal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
3. PTT adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani
4. SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan dilapangan.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Nagari

#### 1. Kondisi Geografis Nagari Air Bangis

Nagari Air Bangis terletak pada daerah dataran rendah dan tepi pantai yang luas nagarinya 183,47 Km, yang secara administratif memiliki batas-batas yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Nagari Desa Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Parit, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Parit.

Nagari Air Bangis meskipun berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia yang sebagian wilayahnya terdiri dari pantai, namun secara topografi atau bentang lahan Nagari Air Bangis didominasi oleh perbukitan/pegunungan.

Tabel 6. Bentang Lahan Nagari Air Bangis, Tahun 2014

No	Bentang Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Dataran	7.492	10%
2	Perbukitan/Pegunungan	253.307	90%
<b>Total</b>		<b>260.795</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Air Bangis, 2014

Berdasarkan Tabel diatas Nagari Air Bangis memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pertanian. Karena 90% merupakan perbukitan atau pegunungan sedangkan dataran 10% .Sedangkan bila dilihat dari tingkat kesuburan tanahnya di Air Bangis termasuk memiliki banyak tanah yang subur.

Tabel 7. Tingkat Kesuburan Tanah di Nagari Air Bangis, Tahun 2014

No	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sangat Subur	5000	18,5 %
2	Subur	15.000	55,5%
3	Sedang	5000	18,5%
4	Tingkat Subur	2000	7,5%
<b>Total</b>		<b>27.000</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Air Bangis, 2014



Berdasarkan Tabel 7 sebagian besar tanah di Nagari Air Bangis terdiri dari lahan yang subur, yang sangat cocok dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Karena didominasi oleh tanah yang subur maka masyarakat di Nagari Air Bangis mulai membuka lahan yang ada di areal perbukitan dan pegunungan untuk dijadikan areal pertanian. Ini didukung dengan ketersediaan kawasan di Nagari Air Bangis seperti pada Tabel berikut.

Tabel 8. Ketersediaan Kawasan/ Tata Ruang Nagari Air Bangis, Tahun 2014

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kawasan Perdagangan	120	2,9%
2	Kawasan Industri	-	-
3	Kawasan Peternakan	15	0,4%
4	Kawasan Pemukiman/Perumahan	250	6,0%
5	Kawasan Pertanian	750	18,2%
6	Kawasan Hutan Lindung	3000	72,5%
<b>Total</b>		<b>4135</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Air Bangis, 2014

Berdasarkan Tabel diatas 72,5% merupakan kawasan hutan lindung, yang masih dijaga oleh masyarakat di Nagari Air Bangis keasliannya, sedangkan 18,2% kawasan yang telah menjadi kawasan pertanian produktif masyarakat. Namun seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup yang terus meningkat, sedikit demi sedikit kawasan hutan lindung telah digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan kawasan perumahan dan perkebunan.

## 2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Nagari Air Bangis pada saat pendaftaran terakhir pada tahun 2012 berjumlah 27.275 jiwa dengan 5.416 kepala keluarga yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 14.120 jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3026 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki secara terperinci dapat dilihat pada Tabel berikut:



Tabel 9. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Domisili Jorong di Nagari Air Bangis, Tahun 2014

No	Nama Jorong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pasar Satu	657	699	1779
2.	Pasar Dua Suak	656	671	1357
3.	Pasar Muara	682	699	1381
4.	Pasar Baru Barat	1019	1469	2498
5.	Pasar Baru Timur	543	631	1174
6.	Pasar Baru Utara	657	699	1779
7.	Pasar Pokan	1204	1428	2633
8.	Kampung Padang Selatan	758	933	1692
9.	Kampung Padang Utara	1129	1314	2445
10.	Bunga Tanjung	730	888	1618
11.	Silawai Tengah	1015	1346	2361
12.	Silawai Timur	1737	1895	3634
13.	Pigogah Patibubur	370	383	750
14.	Pulau Panjang	537	699	1381
15.	Ranah Panantian	425	366	793
<b>Jumlah</b>		<b>12.119</b>	<b>14.120</b>	<b>27.275</b>
<b>Persentase</b>		<b>48,2%</b>	<b>51,8%</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Air Bangis, 2014

Mata pencaharian penduduk di nagari Air Bangis secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu pertanian dan non pertanian. Mata pencaharian penduduk di bidang pertanian sebesar 2.900 orang (25,5%) dan non pertanian sebesar 8.481 orang (74,5%). Secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Air Bangis, Tahun 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	2.900	25,5%
2	Non Pertanian	8.481	74,5%
<b>Jumah</b>		<b>11.381</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Air Bangis, 2014

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa sebagai besar mata pencaharian penduduk bergerak pada sektor non pertanian karena letak geografis Air Bangis yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia maka sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan swasta. Hanya  $\frac{1}{4}$  penduduk yang



memilih pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Padahal Nagari Air Bangis berpotensi pada sektor pertanian.

### 3. Potensi Wilayah Sektor Pertanian

Dengan topografi lahan yang 90% daerah perbukitan dan pegunungan sangat cocok dikembangkan sebagai wilayah sektor pertanian yang produktif, bagi masyarakat di Nagari Air Bangis apalagi didukung dengan topografi, iklim, curah hujan dan tanah yang subur sangat mendukung untuk sektor pertanian penduduk baik untuk tanaman padi sawah, padi ladang, tanaman perkebunan seperti kakao, cengkeh, kelapa, jeruk, karet dan sawit.

Sektor pertanian telah menjadi sektor yang penting di Nagari Air Bangis, salah satu bentuk kesadaran masyarakat dengan terbentuknya kelompok-kelompok tani di Nagari Air Bangis, diantaranya kelompok tani Karya Sepakat, Sawah Laweh dan Karya Sejahtera yang kemudian tergabung dalam GAPOKTAN Sepakat Baru yang didukung dengan Lembaga Mikro Agribisnis (LKMA) Karya Bersama sebagai sektor perputaran permodalan bagi petani untuk mengembangkan usahatani.

### 4. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: usia, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan dan status penguasaan lahan.

#### a. Faktor Usia

Usia petani yang berada di Kelompok Tani Karya Sepakat yang menjadi responden pada penelitian ini berkisar antara 20 sampai 60 tahun. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 11. Kelompok Usia Petani Responden

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	7	35%
2	31-40	4	20%
3	41-50	8	40%
4	51-60	1	5%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari segi latar belakang usia, usia petani responden termasuk kedalam usia produktif. Usia produktif petani di nilai cukup mampu mengembangkan usahatannya lebih baik lagi, karena kemampuan pemikiran yang sadar akan pentingnya sebuah inovasi baru dan cenderung akan lebih bisa menerima pemikiran-pemikiran baru (Siahaan, 1999:7).

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan petani responden beragam mulai dari SD sampai ke jenjang pendidikan SLTA/MAN. Petani responden yang pendidikan terakhir SD sebanyak 25%, selanjutnya yang pendidikan terakhirnya SLTP 15%. Sedangkan petani yang tingkat pendidikannya SLTA yaitu 60%. Secara rinci penggolongan petani responden dapat dilihat dari Tabel 14.

Tabel 12. Penggolongan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	5	25%
2	SLTP	3	15%
3	SLTA/MAN	12	60%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat berfikir seseorang dalam mengelola usahatannya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai mampu untuk menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Siahaan, 1999: 9)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden umumnya SLTA/MAN. Sedangkan petani yang tingkat pendidikan rendah didominasi oleh petani yang berusia lebih tua ini dikarenakan kondisi masa lalu petani yang masih berpandangan bahwa tingkat pendidikan belum tentu menjamin masa depan seseorang. Namun dalam hal mengusahakan usahatannya semua petani saling bertukar informasi yang diwadahi melalui kelompok tani, tentunya sangat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya. Identitas petani responden lebih lengkapnya pada Lampiran 5.



### c. Faktor Luas Lahan

Luas lahan petani responden rata-rata 0,1- 0,25 Ha, penggolongan luas lahan responden. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 13. Penggolongan Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	<0,25	10	50
	0,25-0,5	9	45
	>0,5	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat luas lahan petani responden rata-rata kecil dari 0,25 Ha, oleh karena itu dibutuhkan suatu inovasi dan teknologi untuk meningkatkan produksi namun dengan luas lahan yang tetap, berupa intensifikasi lahan agar semakin tinggi produksi padi yang dihasilkan.

### d. Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan petani responden bukan milik sendiri namun tanah kaum atau tanah ulayat yang dikelola oleh Suku Melayu yang tinggal di Air Bangis. Petani yang ingin berusahatani umumnya telah tergabung didalam Kelompok Tani Karya Sepakat yang diketuai langsung oleh Datuak dari Suku Melayu, untuk menjadi anggota kelompok tidak harus berasal dari Suku Melayu saja, namun ada juga yang berasal dari luar Suku Melayu juga. Setiap kali musim tanam petani membayar iuran kepada kelompok tani. Iuran tidak ditetapkan jumlahnya berapa namun ini disesuaikan dengan berapa jumlah panen masing-masing petani nantinya.

## **B. Profil Kelompok Tani Karya Sepakat**

### **1. Sejarah Singkat Kelompok Tani Karya Sepakat**

Kelompok Tani Karya Sepakat bertempat di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Kelompok tani ini berdiri sejak akhir tahun 2002 yang diketuai oleh bapak Syamlidar sebagai pencetus awal pembentukan kelompok tani di Kanagarian Air Bangis, yang umumnya penduduk berprofesi sebagai nelayan. Sadar akan pentingnya sektor pertanian di Air Bangis maka pada tahun 2008 dan 2009 juga berdiri 2 Kelompok Tani yang juga di pelopori oleh pak Syamlidar yaitu Kelompok Tani Sawah Laweh dan Karya Sejahtera yang lokasinya masih di Kecamatan Sungai Beremas namun di Nagari yang berbeda. Pada awal berdirinya Kelompok Tani Karya Sepakat memiliki anggota yang berjumlah 10 orang, hingga tahun 2014 Kelompok Tani Karya Sepakat sudah memiliki 40 orang anggota kelompok di Nagari Air Bangis.

Pada tahun 2010 ketiga kelompok tani yang berada di Kecamatan Sungai Beremas bekerjasama untuk membentuk sebuah gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang diberi nama gapoktan Sepakat Baru, yang terdiri dari 3 Kelompok tani yaitu: Karya Sepakat, Sawah Laweh dan Karya Sejahtera dan diketuai langsung oleh bapak Syamlidar. Meskipun ketiga kelompok ini bertempat di Kecamatan Sungai Beremas namun 2 dari kelompok tani yaitu Karya Sejahtera dan Sawah Laweh terletak di Kanagarian Lubuak Bontar, yang terdiri dari masyarakat transmigran dari pulau Jawa. Salah satu alasan Gapoktan Sepakat Baru dibentuk yaitu adanya dana PUAP dari pemerintah, untuk membantu permodalan petani pedesaan, dan untuk mengontrol dana PUAP maka dibentuklah sebuah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Karya Bersama yang bertempat di Kanagarian Air Bangis. Sejak dari tahun berdirinya yaitu tahun 2002 hingga 2014 ada beberapa program yang telah di jalankan oleh kelompok tani Karya Sepakat salah satunya program yang berkelanjutan yaitu, SL-PTT pada tahun 2008, 2010, 2013, 2014, mekanisme budidaya dengan SL-PTT dianggap cocok karena komponen teknologi yang digunakan yaitu sesuai dengan spesifik lokasi mulai dari bibit yang bermutu, pengolahan lahan, pola tanam, pemupukan berimbang, pengendalian OPT dan panen serta pasca panen. Ketua Kelompok



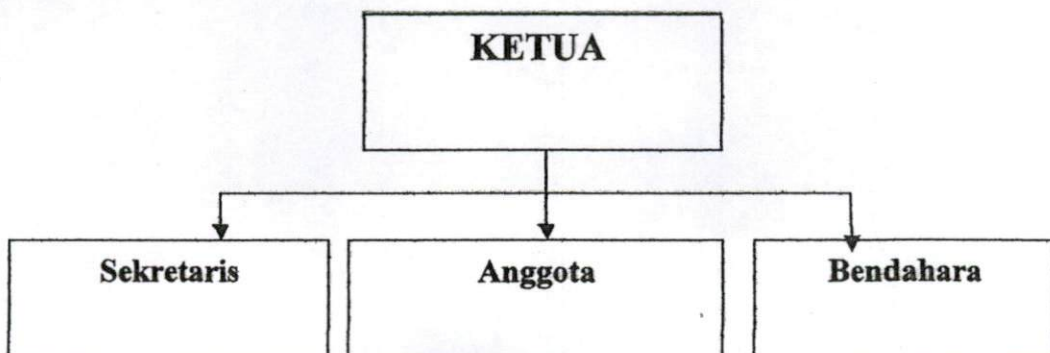
Tani Karya Sepakat sekaligus ketua Gapoktan Sepakat Baru terpilih sebagai salah satu penyuluh swadaya berprestasi tingkat Kabupaten Pasaman Barat.

Diantara beberapa program yang telah dilakukan, program SL-PTT adalah salah satu program yang berkelanjutan dilaksanakan di kelompok tani Karya Sepakat. Sejak awal munculnya program tahun 2008 Kelompok Tani Karya Sepakat terpilih sebagai salah satu Kelompok Tani yang ikut berpartisipasi untuk menjalankan program SL-PTT ini. Seiring perkembangannya, program SL-PTT mendapatkan respon dari anggota kelompok karena metode belajar yang baru yang digunakan oleh penyuluh yaitu dengan menggunakan sarana LL (Laboratorium Lapangan) sebagai tempat belajar petani.

Pada awal berdirinyanya Kelompok Tani Karya Sepakat bertujuan untuk mengkoordinir petani-petani yang ada di nagari Air Bangis, agar bersama-sama menemukan solusi untuk meningkatkan hasil usahatani dan sebagai fasilitator antara petani, penyuluh dan pemerintah. Karena di nagari Air Bangis usahatani masih belum bisa memberikan profit bagi petani, terutama bagi petani subsisten yang bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Karena banyaknya lahan yang telah dialih fungsikan sebagai perkebunan sawit, maka petani membutuhkan sebuah inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan usahatani tanpa harus memperluas areal persawahan yang ada. Tujuan ini dirumuskan pada tahun 2002 tujuan Kelompok Tani Karya Sepakat yaitu:

- a. Sebagai wadah diskusi antar anggota kelompok, penyuluh lapang dan masyarakat
- b. Meningkatkan pendapatan anggota
- c. Menciptakan kemandirian petani

## 2. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Karya Sepakat



Tugas dari masing-masing bagian pada struktur kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ketua bertugas untuk memimpin kelompok, membantu memfasilitasi kelompok dengan penyuluh dan pemerintah serta mengkoordinasikan semua kegiatan kelompok.
- b. Sekretaris bertugas untuk menyelenggarakan administrasi kelompok dan mewakili ketua bila ketua berhalangan.
- c. Bendahara bertugas untuk melaksanakan administrasi/ pembukuan keuangan dan menyimpan uang.

Sejak awal berdirinya yaitu pada tahun 2002 hingga 2014 belum terjadi perubahan struktur pengurus pada Kelompok Tani Karya Sepakat kurang lebih sudah 12 tahun. Pada tahun 2010 untuk pertama kalinya dilakukan RAK (Rapat Anggota Kelompok) untuk memilih struktur kepengurusan yang baru, namun Pak Syamlidar tetap terpilih sebagai ketua Ketua Kelompok Tani Karya Sepakat hingga tahun 2015 karena masing-masing pengurus dianggap bekerja sesuai tugasnya masing-masing di dalam kepengurusan Kelompok Tani, adapun terjadi masalah ataupun kendala yang ada dalam pengurusan Kelompok Tani dapat diselesaikan secara musyawarah mufakat. Keanggotaan kelompok tani Karya Sepakat terdiri dari masyarakat petani di Air Bangis yang terdiri dari satu hamparan lahan seluas 25 Ha, yang sepakat dan bersedia untuk ikut semua kegiatan kelompok serta berpartisipasi pada semua program yang di jalankan oleh kelompok diantaranya rapat 2 bulanan kelompok bersama PPL untuk membahas program yang akan dilakukan serta mengevaluasi kelemahan dan kekuatan pada musim tanam sebelumnya. Serta membahas permasalahan selama budidaya padi dalam 1 musim tanam. Aset yang sudah dimiliki oleh kelompok tani Karya Sepakat diantaranya, mesin treser padi, mesin bajak sawah. Alsintan yang ada digunakan oleh kelompok secara bergantian dan jika salah satu alat ada yang rusak maka akan digunakan kas kelompok untuk memperbaikinya. Selama 1 musim tanam anggota kelompok diwajibkan membayar uang kas sebesar Rp 20.000 untuk biaya-biaya mesin serta perayaan panen bersama.



### **3. Sejarah Pelaksanaan Program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat**

Kelompok Tani Karya Sepakat merupakan Kelompok Tani pertama di Nagari Air Bangis berdiri pada tahun 2002 yang didirikan oleh bapak Syamlidar Dt. Tan Malenggang, Air Bangis selain berpotensi dalam sektor perikanan, namun juga menyimpan potensi pada sektor pertanian. Ini karena topografi yang umumnya perbukitan, dulunya lahan pertanian di Air Bangis didominasi oleh tanaman perkebunan seperti cengkeh, pala dan jeruk. Setelah terjadinya pembukaan lahan yang besar-besaran di Air Bangis maka sedikit demi sedikit lahan digarap untuk dijadikan perumahan dan persawahan.

Kelompok Tani Karya Sepakat sendiri sebelum adanya program SL-PTT masih melakukan cocok tanam secara konvensional dan hasil produksinya digunakan secara subsisten. Hingga pada awal tahun 2008 ketika pemerintah mencanangkan program SL-PTT sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan produksi petani dengan cara intensifikasi, yang dilaksanakan dengan ruang belajar lapangan serta dipandu oleh penyuluh lapang sebagai fasilitator belajar bagi petani. Sebelum SL-PTT diterapkan pada Kelompok Tani Karya Sepakat masih menggunakan cara konvensional mulai dari mengolah lahan dengan cangkul, menggunakan bibit padi lokal yang berusia 6 bulan baru bisa dipanen, pemberantasan hama dan penyakit tanamanpun masih secara konvensional, tergantung dengan jenis hama apa yang mengganggu tanaman, seperti dulunya petani masih menggunakan asap dari serabut kelapa untuk membunuh tikus-tikus, sedangkan penyakit pada tanaman menggunakan pestisida.

Untuk panen sebelumnya petani masih menggunakan sebuah silet yang dibentuk menyerupai pisau kecil untuk mengambil bulir-bulir padi dari batangnya karena dulunya ukuran batang padi cukup tinggi jadi belum cocok untuk menggunakan sabit. Begitu juga pasca panennya petani memisahkan antara padi dengan gabah dengan cara yang konvensional yaitu menggunakan kaki untuk menginjak-injak padi yang telah dipanen kemudian di bawa keruangan terbuka untuk diangin agar gabah terpisah dari padi ini cukup memakan waktu yang lama dan tenaga kerja dalam keluarga yang banyak untuk melakukannya. Pada awalnya program SL-PTT pada tahun 2008 belum memperlihatkan hasil yang maksimal



bagi petani karena masih banyaknya petani yang belum percaya dengan program yang diberikan pemerintah kepada petani saat itu, namun mekanisme budidaya yang diperkenalkan dalam SL-PTT digunakan oleh petani karena lebih mempermudah petani dalam berusaha tani, dengan menggunakan Varietas unggul baru (VUB), sistem tanam legowo, pemupukan berimbang dengan menggunakan bagan warna daun (BWD), pengendalian OPT dan menggunakan pestisida nabati. Terbukti dapat meningkatkan produktivitas petani.

Pada tahun 2010, 2013 kelompok tani Karya Sepakat menjalankan program SL-PTT dan setiap tahunnya kelompok mendapat bantuan Alsintan berupa mesin treser, mesin bajak, mesin pemotong rumput, untuk membantu pekerjaan petani yang diberikan oleh Dinas Pertanian Pasaman Barat. Di tahun 2013 pulalah kelompok tani Karya Sepakat terpilih sebagai juara ketiga kelompok tani berprestasi tingkat Kabupaten Pasaman Barat melalui Gapoktan Sepakat Baru untuk SL-PTT padi sawah di Kabupaten Pasaman Barat. Dan pada tahun 2014 kelompok tani Karya Sepakat kembali terpilih sebagai kelompok tani penyelenggara SL-PTT di Nagari Air Bangis pada bulan September s/d Desember 2014, sebagai apresiasi pemerintah Pasaman Barat atas keberhasilan kelompok tani Karya Sepakat sebagai kelompok tani berprestasi tahun 2013, maka diberikan bantuan berupa pembangunan fasilitas jalan dari aspal menuju areal lokasi persawahan kelompok, karena areal persawahan kelompok cukup jauh dari perumahan petani.

### **C. Budidaya Teknologi PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat**

#### **1. Komponen Teknologi Yang Digunakan**

Rangkaian teknologi baru yang digunakan dalam program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat pada bulan September s/d Desember 2014 terdiri komponen teknologi PTT dasar dan pilihan, komponen teknologi dasar ialah rangkaian komponen teknologi yang harus dilakukan oleh petani sedangkan komponen pilihan merupakan komponen penunjang untuk keberhasilan komponen dasar agar hasil yang didapat lebih optimal, bentuk komponennya adalah sebagai berikut:



Tabel 14. Komponen Teknologi PTT Dasar dan Komponen Teknologi Pilihan

No	Komponen Dasar	Komponen Pilihan
1.	Varietas Moderen (VUB)	Bahan organik, pupuk kandang dan amelioran
2.	Bibit bermutu dan Sehat	Usia bibit
3.	Pengaturan cara tanam (jarwo)	Pengolahan tanah yang baik
4.	Pemupukan berimbang dan efisien menggunakan BWD (bagan warna daun)	Pengolahan air optimal dan menggunakan pupuk organik, biohayati/ZPT
5.	PHT sesuai dengan OPT sasaran	Penanganan panen dan pasca panen

Berdasarkan Tabel diatas komponen teknologi SL-PTT padi sawah meliputi komponen teknologi dasar seperti: (1) penanaman varietas unggul (VUB), (2) penggunaan benih bermutu dan berlabel, (3) pemupukan berdasar pengelolaan tanah spesifik lokasi. Sedangkan untuk teknologi pilihan mencakup: (1) pengaturan populasi tanam (legowo atau tegel), (2) bibit muda < 21 hari, (3) jumlah bibit (< 3 batang), (4) penggunaan bahan organik, (5) irigasi berselang, (6) penyiangan menggunakan landak/gasrok dan (7) panen dan pasca panen (Departemen Pertanian, 2008).

Dari komponen-komponen teknologi diatas untuk kelengkapannya dibantu oleh dinas pertanian langsung kepada kelompok tani. Varietas unggul baru (VUB) disesuaikan dengan lokasi SL-PTT dan untuk kelompok tani Karya Sepakat sendiri benih yang digunakan yaitu Ciherang karena sangat cocok dengan topografi di Air Bangis. Setelah dilakukan persemaian benih, bibit kemudian akan ditanam pada usia 15-20 hari dengan jarak 25x12,5x50 cm. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan phoska dan juga Urea. Pupuk phoska diberikan 7 hari setelah tanam (HST) sedangkan urea 30 HST dengan pengendalian penyakit dengan menggunakan sistem PHT. Untuk selanjutnya pemupukan akan dilakukan dengan menggunakan BWD disesuaikan dengan kondisis tanaman serta cuaca pada saat akan dilakukan pemupukan. Untuk membantu meningkatkan partisipasi kelompok selama program SL-PTT berlangsung semua anggota diharuskan berpartisipasi dalam pembuatan pupuk organik dan biohayati, serta pestisida nabati yang nantinya akan dinilai oleh POPT dan penyuluh lapangan. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan diberikan oleh pemerintah. Kegiatan ini sangat



mnguntungkan bagi petani karena dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum mencoba menjadi bisa. Serta dapat mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki dan tentunya difasilitasi melalui SL-PTT. Sedangkan untuk kurikulum belajar sendiri diberikan berdasarkan kebutuhan petani.

## 2. Pemilihan Varietas Unggul Baru

Varietas padi merupakan salah satu teknologi utama yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Dengan tersedianya varietas padi yang telah dilepas pemerintah, kini petani dapat memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, berdaya hasil dan bernilai jual tinggi. Varietas padi yang banyak ditanam di Indonesia diantaranya varietas unggul baru (VUB), varietas unggul tipe baru (VUTB) atau padi tipe baru (PTB), varietas hibrida, dan varietas unggul lokal (VUL).

Sejak awal mulanya program SL-PTT pada tahun 2008 kelompok tani Karya Sepakat menggunakan varietas unggul yaitu Cisokan, namun karena tidak terjadi peningkatan produksi maka untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2010 dan 2013, kelompok mendapatkan bantuan benih IR 64 dan Ciherang, produksi padi petani meningkan hingga 50%, yaitu jika biasanya petani menggunakan padi nonhibrida dapat menghasilkan padi 3,5- 4 Ton/Ha, jika menggunakan VUB produksi meningkat menjadi 6-7 Ton/Ha. Sedangkan varietas yang digunakan kelompok tani Karya Sepakat pada September tahun 2014 yaitu Ciherang. Terlihat bahwa ada perbedaan hasil yang nyata antara padi hibrida dan nonhibrida namun kelemahan padi hibrida menurut petani adalah lebih rentan terhadap OPT khususnya wereng, perlu pemberian pupuk yang lebih dibandingkan nonhibrida, kurang tahan kekeringan, bentuk gabah bulat, dan rasa nasi tidak pulen, permasalahan tersebut menurunkan minat sebagian petani karena belum biasa membudidayakanya, belum tahu cara menanggulangnya dan harga kadang selisih lebih rendah dari padi hibrida (Soedijanto, 1997: 9).

Varietas unggul baru (VUB) adalah varietas yang memiliki sifat-sifat unggul seperti hasil yang tinggi, tahan hama dan penyakit, respon terhadap pemupukan serta rasa nasi yang enak. Pengembangan varietas unggul moderen (*high yielding variety*) dicirikan dengan pembentukan varietas berdaun tegak,



batang agak pendek, anakan banyak, kemampuan intersepsi cahaya dan efisiensi energi dan fotosintesis serta responsif terhadap pemupukan. Varietas unggul baru (VUB) merupakan varietas yang dikembangkan untuk kondisi lingkungan tumbuh yang menguntungkan seperti lahan beririgasi dan suplai nitrogen yang cukup. Varietas moderen memiliki daya adaptasi yang rendah, terutama terhadap kekeringan dan penggunaan pupuk yang rendah. Varietas moderen dihasilkan dari proses pemuliaan di lingkungan optimum sehingga memiliki daya adaptasi yang rendah terhadap lingkungan suboptimum. (Satoto, 2008: 27 )

### **3. Pengolahan Lahan**

Persiapan lahan SL-PTT di mulai pada awal bulan September 2014 dilakukan secara gotong royong antara petani peserta SL-PTT dengan menggunakan bajak sawah milik kelompok yang digunakan bergantian oleh petani. Setelah dilakukan pengolahan tanah kemudian pembuatan persemaian dengan menggunakan benih yang diberikan oleh dinas pertanian Pasaman Barat yaitu benih Ciherang, kemudian dibuat pengairan atau irigasi selama musim tanam agar semua areal SL-PTT dapat pengairan yang cukup.

Langkah awal yaitu membersihkan lahan dengan cara membersihkan dan mengumpulkan jerami dari lahan sawah, sebagian dikumpulkan untuk pembuatan pupuk kompos sebagian lagi dibanamkan dilahan sawah agar terjadi pelapukan alami yang nantinya akan menambah unsur hara didalam tanah. Setelah dilakukan pembersihan kemudian didatarkan dan diratakan agar mempermudah untuk membuat garis tanam dengan sisitem legowo. Kemudian pengolahan lahan menggunakan bajak dan cangkul dengan cara membolak-balikkan tanah, setelah selesai lalu lahan digenangi dengan air selama 3-4 hari agar proses pelapukan tanah terjadi secara sempurna.

Tujuan pengolahan tanah sawah adalah membentuk struktur lumpur. Terdapat tiga tahap pengolahan tanah sawah :

1. Penggenangan, dimaksudkan untuk membuat semua pori tanah terisi air sehingga tanah menjadi jenuh air.
2. Pembajakan, dimaksudkan untuk membongkar dan membalik tanah serta merupakan awal proses menghancurkan struktur tanah. Pembajakan



dilakukan dengan menggunakan bajak singkal dan/atau cangkul. Dengan memecah dan membalikkan tanah maka gulma yang tumbuh di permukaan tanah dibenamkan dan lebih banyak pori-pori tanah yang terisi air.

3. Penggaruan (*glebeg/rotary*), dimaksudkan untuk melanjutkan penghancuran bongkahan tanah hingga tanah dan air bercampur sempurna dan terbentuk struktur lumpur (*puddling*). Setelah digaru pengolahan tanah dilanjutkan dengan perataan tanah sehingga tanah siap ditanami.

#### 4. Pembenihan/ Persemaian

Pembenihan atau persemaian dilakukan 2 minggu sebelum tanam, benih yang digunakan disesuaikan dengan spesifik lokasi SL-PTT seperti di Kelompok Tani Karya Sepakat ini benih yang digunakan yaitu ciherang karena sudah cocok dengan topografi di Air Bangis pada musim tanam September 2014 – Desember 2014.

Cara memilih benih yang baik dapat menggunakan larutan garam 3 % (30 g garam/L air). Penggunaan air garam untuk menyeleksi benih dibandingkan dengan menggunakan air saja dimaksudkan agar benih yang terpilih untuk dibibitkan benar-benar benih yang terisi penuh dan berbobot maksimal. Benih yang terisi penuh akan menjamin perkecambahan bibit yang baik di lapang karena benih tersebut memiliki cadangan makanan yang cukup. Untuk memastikan banyaknya garam yang perlu dicampurkan ke dalam air dapat pula menggunakan terapungnya telur ayam sebagai indikator. Banyaknya benih disesuaikan dengan volume larutan. Gabah yang mengambang dan mengapung pada larutan garam dibuang, sedangkan gabah yang tenggelam kemudian segera dicuci dengan air bersih dan ditiriskan, dibungkus dengan kain lembab dan ditempatkan di lokasi yang tidak terkena sinar matahari langsung selama 1-2 hari hingga akar radikal mulai muncul. Setelah calon akar muncul benih siap disebar di tempat semai.

Petani menggunakan Persemaian basah. Luas Persemaian sekitar 4% atau 1/25 dari luas pertanaman. Lebar Persemaian 1.0-1.2 m dan panjang sesuai panjang lahan, dengan tinggi bedengan 4-5 cm dari muka air. Untuk mendukung pertumbuhan bibit yang baik, bedeng semai diberi pupuk urea dengan dosis 20-40 g/m<sup>2</sup> bersamaan saat tabur benih. Sehari sebelum bibit akan dipindah tanamkan,



lahan semai dimasukkan air hingga lahan semai tergenang. Hal ini dimaksudkan agar pencabutan bibit tidak sampai banyak merusak perakaran padi. Bibit dicabut miring atau diagonal agar kerusakan sekecil mungkin, selanjutnya akar bibit dibersihkan dari lumpur atau tanah dengan mencucinya sehingga bibit mudah dibagi.

## 5. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah bibit berusia kurang dari 21 hari serta bibit yang disemaikan sudah memenuhi syarat. Bibit yang digunakan 1-3 bibit/lubang tanam dengan cara lurus atau garis yang sudah terbentuk dengan jarak  $25 \times 12,5 \times 50$  yaitu 4:1. Jarak pada tanam legowo menjamin tiap tanaman mendapatkan sumber daya matahari, pertukaran gas, hara dan air sehingga pertumbuhan tanaman dan produksinya menjadi lebih baik dari pada sistem tegel yang umum. Jarak pada tanam legowo juga mempermudah pengaturan air, pengumpulan hama keong, pengendalian OPT dan gulma serta lebih mudah untuk melakukan pemupukan. Pindahkan bibit dari tempat persemaian dilakukan dengan cara hati-hati, mencabut bibit dengan menggunakan tangan supaya tidak terjadi kerusakan pada bibit seperti patahnya batang padi atau putusnya akar bibit. Pembibitan dilakukan secara bergotong royong antar petani peserta SL-PTT di areal laboratorium lapang maupun di di areal SL-PTT sendiri.

## 6. Pemupukan

Pemupukan dilakukan 7 hari setelah tanam yaitu pupuk N dengan cara ditabur secara merata. Persediaan pupuk sendiri di sediakan oleh pemerintah dengan cara mensubsidinya kepada petani terutama anggota kelompok tani Karya Sepakat. Pemupukanpadi sawah menerapkan pemupukan berimbang secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Pemupukan berimbang adalah pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah.

Untuk pemupukan selanjutnya dilakukan pengamatan menggunakan bagan warna daun (BWD) untuk mengetahui seberapa dosis pemupukan untuk



selanjutnya ini disosialisasikan melalui sekolah lapang yang dilakukan, dan petani mempraktekkannya langsung pada lahan masing-masing di pandu oleh penyuluh lapang. Penggunaan BWD untuk menentukan waktu aplikasi pupuk N yang digunakan, penggunaan BWD dimulai ketika tanaman 14 HST, kemudian secara periodik diulangi 7-10 hari sekali. Karena PTT yang digunakan sesuai dengan spesifik lokasi maka pada tempat penelitian juga diterapkan hal yang sama agar petani nantinya tidak hanya bergantung pada pupuk kimia saja, namun dibarengi dengan penggunaan pupuk organik yang dibuat sendiri oleh kelompok secara bergotong royong. Penggunaan pupuk organik muncul terutama karena masalah pencemaran lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap produk pertanian. Aspek penting dari hal tersebut adalah penggunaan pupuk organik sebagai pengganti sebagian atau seluruh pupuk kimia tanpa mengurangi tingkat produksi tanaman.

Pupuk organik menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) Nomor 70/PERMENTAN/SR.140/10/2011 adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah

## **7. Penyiangan**

Penyiangan dilakukan dengan menggunakan tangan, karena sistem tanam legowo maka penyiangan menjadi lebih mudah karena cukup dilakukan pada areal sejajar legowo tidak perlu dipotong seperti penyiangan pada cara tanam bujur sangkar, gulma yang tersisa dapat dibersihkan dengan tangan. Sedangkan sisa gulma pada barisan pinggir legowo tidak perlu diambil karena dengan sendirinya akan kalah persaingan dengan pertumbuhan tanaman padi. Ini nantinya akan mempermudah petani untuk efisien waktu.

Penyiangan dimaksudkan untuk membersihkan padi dari tanaman pengganggu atau gulma. Satu-satunya cara menghindarkan perebutan zat makanan dan mineral oleh tumbuhan liar (Departemen Pertanian, 2008).



## 8. Pengairan

Untuk pengairan sawah kelompok dan areal LL dimanfaatkan air yang berasal dari perbukitan dengan memanfaatkan bandar-bandar kecil atau irigasi yang dibuat secara konvensional oleh kelompok agar semua lahan sawah kelompok mendapatkan air yang cukup. Pengaturan air dilakukan dengan kebutuhan tanaman, untuk penggenangan dilakukan saat pengolahan lahan dan pada saat padi berusia 10 hari sampai padi berusia 30 hari pada kondisi air macak-macak.

## 9. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Keuntungan budidaya dengan menggunakan jajar legowo yaitu lebih mudah untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman, seperti tikus, keong mas karena jajar legowo memanfaatkan sinar matahari bagi tanaman yang berada pada pinggir barisan. Semakin banyak sinar matahari yang mengenai tanaman, maka proses fotosintesis oleh daun tanaman akan lebih semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat (Departemen Pertanian, 2008)

Menekan serangan penyakit pada lahan yang relatif terbuka, kelembaban akan semakin berkurang sehingga serangan penyakit juga berkurang. Prinsip PTT ini yang dimanfaatkan oleh kelompok sehingga akan mempermudah budidaya. Pada lahan kelompok tani Karya Sepakat pengendalian OPT dilakukan dengan cara mempertahankan musuh alami hama, dengan cara tidak merusak ekosistem dan hama yang sering muncul pada lahan laboratorium lapang maupun lahan SL-PTT ialah tikus. Tikus menyerang padi pada malam hari, pada siang harinya tikus bersembunyi di dalam lobang irigasi sawah, pematang dan jalan sawah. Pengendalian tikus dilakukan dengan pendekatan PHTT (pengendalian hama tikus terpadu) yaitu pengendalian yang didasarkan pada pemahaman biologi dan ekologi tikus, dilakukan pada awal musim tanam untuk menekan populasi tikus sejak awal pertanaman sebelum tikus memasuki masa reproduksi dengan menggunakan perangkap dan sanitasi pada lubang-lubang tikus disekitar sawah. Selain tikus ada juga hama keong mas, merusak tanaman dengan cara memarut jaringan tanaman dan memakanya, menyebabkan adanya bibit yang hilang per tanaman. Biasanya keong mas menyerang pada saat padi berusia 10 HST atau 21



HST, tanda adanya hama keong mas yaitu pada sawah diketahui terdapat telur berwarna merah muda dan keong mas dengan berbagai ukuran dan warna. Pengendalian yang dilakukan, perlu dilakukan pengaturan air karena keong mas menyukai tempat yang digenangi air. Pada kelompok tani Karya Sepakat selain pengaturan air, pengendalian keong mas juga dilakukan dengan cara mengambil keong mas untuk makanan itik, kemudian membersihkan saluran air dari tanaman air seperti kangkung karena keong suka hidup di tempat yang tergenang.

#### **10. Panen dan Pasca Panen**

Cara pemanenan dilakukan dengan menggunakan sabit, prosesnya dengan cara memotong batang padi, selanjutnya untuk perontokan dan penganginan padi dilakukan dengan menggunakan mesin treser padi milik kelompok yang digunakan secara bergiliran oleh anggota kelompok. Usia padi akan masak secara fisiologis yaitu 85 hari setelah tanam.

Supaya gabah menjadi beras maka sebelum digiling di heler terlebih dahulu dijemur supaya kandungan air pada padi menjadi lebih sedikit, biasanya penjemuran dilakukan 1-2 hari tergantung keadaan cuaca setelah itu lalu dilakukan proses penggilingan padi menjadi beras.

#### **D. Pelaksanaan SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat**

Ada beberapa mekanisme pelaksanaan SL-PTT, berupa persiapan-persiapan meliputi pemilihan desa dan hamparan lahan sawah 25 Ha beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat dan areal laboratorium lapangan untuk proses pembelajaran seluas 1 Ha, bahan dan alat belajar, materi dan waktu belajar. Kegiatan persiapan ini biasanya dibahas dalam pertemuan di tingkat nagari/ desa dan di tingkat kelompok tani (Departemen Pertanian, 2008).

##### **1. Pertemuan Tingkat Nagari**

*Pertemuan tingkat Nagari untuk memperoleh dukungan dari aparat desa seperti camat, wali nagari, ketua gapoktan, PPL, ketua kelompok tani dalam hal penentuan lokasi. Pertemuan tingkat nagari dilakukan 4-5 minggu sebelum SL-PTT dimulai yaitu pada awal bulan agustus 2014, pada pertemuan ini mengikut*



sertakan camat, penyuluh pertanian untuk memilih kelompok tani yang terpilih untuk penyelenggaraan SL-PTT, dan mengikutsertakan ketua kelompok tani sekenagarian Air Bangis, maka terpilih kelompok tani Karya Sepakat sebagai kelompok tani penyelenggara SL-PTT di Nagari Air Bangis. Karena memiliki hamparan lahan 25 Ha.

## **2. Pertemuan Ditingkat Kelompok Tani**

Pertemuan tingkat kelompok tani Karya Sepakat dilakukan 3 minggu sebelum SL-PTT dimulai yaitu pada pertengahan bulan agustus 2014, pertemuan SL-PTT pada tingkat kelompok tani merupakan upaya dalam menginventarisasi kelompok tani berupa: nama, dan luas garapan masing-masing petani di kawasan SL-PTT pada hamparan 25 Ha. pada pertemuan ini dihadiri oleh penyuluh lapang, dalam pertemuan di tingkat kelompok juga di bahas tentang waktu pelaksanaan program SL-PTT, kegiatan mingguan, lokasi laboratorium lapang, tempat belajar dan materi pembelajaran yang di fasilitasi oleh penyuluh lapang yaitu pak Saprin. Pada pertemuan tingkat kelompok di hasilkan keputusan bahwasanya waktu pelaksanaan SL-PTT dimulai pada bulan september 2014, untuk kegiatan pertemuan mingguan akan di fasilitasi oleh penyuluh lapang dan disesuaikan dengan kebutuhan petani peserta SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat pertemuan ditentukan 8 kali selama program berlangsung. Untuk lokasi laboratorium lapang terpilihlah lahan salah satu anggota kelompok tani Karya Sepakat. Sedangkan tempat belajar yaitu areal di dekat laboratorium lapang yang biasanya digunakan petani untuk beristirahat dan materi belajar di sesuaikan dengan spesifik lokasi dan kebutuhan petani peserta setelah itu baru dilakukan budidaya dengan komponen teknologi SL-PTT.

Sebelum adanya program SL-PTT petani biasanya masih menggunakan benih lokal yang berusia 5-6 bulan, dalam 1 tahun hanya ada 1 musim tanam dengan budidaya yang masih konvensional. Setelah adanya program SL-PTT petani di beri bantuan harus menggunakan varietas unggul baru (VUB) hibrida, yang usia panennya 85 hari atau 3 bulan, jadi dalam 1 tahun sekarang petani ada 2 kali musim tanam.

### 3. Pengamatan Pada Agroekosistem

Setelah melalui proses pembudidayaan tanaman, maka peserta SL-PTT diwajibkan melakukan pengamatan terhadap kondisi lahan sawah dan pertumbuhan tanaman masing-masing. Aspek yang diamati ialah kondisi cuaca, keadaan air, populasi hama dan musuh alaminya, tingkat kerusakan tanaman, tingkat kehijauan warna daun padi dengan BWD, jumlah anakan dan tinggi tanaman (Departemen Pertanian, 2008).

Namun pada lokasi penelitian peserta SL-PTT hanya diajarkan bagaimana menggunakan BWD (Bagan Warna Daun) untuk pengoptimal pemupukan tanaman dilakukan, sedangkan untuk aspek yang lain petani sudah bisa memahami bagaimana agroekosistem sekitar areal SL-PTT. Hasil pengamatan nantinya dicatat dan dicari solusinya secara bersama. Pengamatan agroekosistem juga di dampingi oleh penyuluh lapang, yang dihadiri oleh petani peserta SL-PTT pengamatan di lakukan di demplot LL yang kemudian petani mengamati pada lahan masing-masing.

### 4. Pengamatan pada Petak Laboratorium Lapang (LL)

Pada lokasi penelitian pengamatan pada petak laboratorium lapang dilakukan dilakukan setelah melakukan pertemuan dengan penyuluh lapang, tujuan dari pengamatan laboratorium lapang ialah untuk mengamati kondisi lahan sawah dan pertumbuhan masing-masing tanaman, petani melakukan pengamatan terhadap agroekosistem dan pertumbuhan tanaman pada petak laboratorium lapang, kegiatan ini dilakukan setelah usia padi 21 hari pada areal SL-PTT. Pengamatan pada lahan LL di hadiri oleh POPT (pengamat organisme pengganggu tanaman) dan PBT (pengamat benih tanaman) serta petani peserta SL-PTT. serta pada tingkat provinsi akan datang TOMT (*trainer of master trainer*) dan tingkat kabupaten TOT (*trainer of trainer*).

### 5. Menggambarkan Keadaan Agroekosistem

Petani peserta SL-PTT dituntut mampu menggambarkan keadaan agroekosistem yang digunakan pada dua lembar kertas gambar (karton manila).



Lembaran pertama untuk menggambar keadaan agroekosistem lahan sawah sekolah lapang. Gambar agroekosistem dibuat pada saat pengamatan dan berisikan potret pertanaman dan aspek yang mempengaruhi (Panduan Pelaksanaan SL-PTT, 2008).

Akan tetapi pada lokasi penelitian, petani peserta SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat tidak diharuskan untuk menggambarkan keadaan agroekosistem karena keterbatasan sarana dan prasarana serta minat peserta yang kurang untuk melakukannya.

## **6. Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok bertujuan agar petani peserta SL-PTT untuk berani berbicara dan mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Hal ini penting untuk melatih kemampuan petani berbicara di depan umum. Ini dilakukan bila ada kunjungan dari aparat dari dinas pertanian dan institusi lainnya, petani sudah bisa menyampaikan kondisi usahatannya, disini penyuluh berperan sebagai fasilitator.

## **7. Studi Kasus**

Bertujuan agar petani peserta SL-PTT dapat memahami konsep, prinsip, dan implementasi teknologi PTT secara benar, maka perlu diberi penunjang berupa studi kasus yang bersifat praktis, sederhana, mudah dilaksanakan, waktu relatif singkat dan dapat cepat menjawab permasalahan petani. Studi kasus dapat dilakukan pada petak laboratorium lapang, dalam hal ini yang melakukan studi ialah petani peserta SL-PTT sendiri (Departemen Pertanian, 2008).

Pada kelompok tani Karya Sepakat studi kasus dilakukan pada petak laboratorium lapang, yaitu pada saat padi berusia 35 hari yaitu implementasi pencegahan OPT dan pertumbuhan populasi tikus dengan cara mempertahankan musuh alami hama, penyuluh lapangan sebagai fasilitator.

## **8. Praktek Petani di Lahan Sekolah Lapang**

Petani peserta SL-PTT akan datang ke petak laboratorium lapang untuk melakukan pengamatan dan menganalisis mengenai masalah yang terjadi selama program berlangsung praktek petani di lahan sekolah lapang dilakukan sebanyak 8

kali, ini dihadiri oleh petani peserta SL-PTT dan penyuluh lapang, POPT dan TOT .(Lampiran 7)

Bila terdapat perbedaan penampilan antara tanaman pada petak laboratorium lapang dan di lahan sekolah lapang, petani diharapkan mampu mengatasinya, oleh karena itu, petak laboratorium lapang harus bisa menjadi acuan bagi petani.

### **9. Temu Lapang Petani**

Sebelum panen petani peserta SL-PTT melakukan temu lapang sebagai media komunikasi antara petani dan aparat dari dinas terkait. Kegiatan ini dilakukan pada saat padi berusia 77 hari pada pertemuan ini mengikutsertakan peneliti, petani non SL-PTT dan masyarakat tani pada umumnya. Pada acara ini pulalah diperkenalkan komponen teknologi PTT dan alih teknologinya kepada masyarakat sekitar SL-PTT. pada saat temu lapang peserta sekolah lapang menampilkan proses SL-PTT, hasil belajar dan diskusi di lapangan pada saat tanaman akan panen. Pertemuan ini di hadiri POPT dan PBT tingkat kecamatan, penyuluh pertanian, TOMT (*trainer master of trainer*), TOT (*trainer of trainer*).

### **10. Pengorganisasian SL-PTT**

Pengorganisasian SL-PTT bertujuan untuk mempermudah penyuluh pertanian membagi kelompok petani peserta SL-PTT agar mempermudah proses belajar. Namun pada lokasi penelitian pengorganisasian SL-PTT dilakukan oleh ketua kelompok tani Karya Sepakat sendiri, untuk mengkoordinir petani peserta SL-PTT untuk mempermudah penyuluh lapang untuk melakukan proses alih teknologi dari peneliti kepada petani peserta SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat.

Pencapaian komponen teknologi PTT pada kelompok tani Karya Sepakat dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 15. Acuan pencapaian komponen teknologi PTT

Acuan pengelolaan	Komponen Teknologi	Manfaat	Kriteria Penanda Pencapaian adopsi komponen Teknologi
Perencanaan Sebelum tanam	Penggunaan varietas unggul	Varietas unggul memberikan peluang untuk mencapai target peningkatan produktivitas	Varietas yang digunakan sesuai dengan anjuran (ciherang)
	Penggunaan benih bermutu dan sehat		Benih berlabel biru yang tertera pada kemasan dan daya tumbuh yang tinggi
	Usia bibit muda		Bibit yang ditanam di pindahkan pada usia kurang dari 21 HSS
Pemeliharaan tanaman	Pengelolaan tanaman untuk mendapatkan rumpun tanaman yang optimal	Jumlah rumpun tanaman yang optimal akan menghasilkan benih banyak, tandur jajar legowo meningkatkan hasil dan menekan hama dan penyakit.	Jumlah minimal anakan pada awal jajar legowo 8-9. Jumlah benih disesuaikan dengan spesifik lokasi
	Pemupukan berimbang	Pemupukan nitrogen disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan pemupukan P dan K sesuai dengan unsur hara akan meningkatkan efisiensi dan membuat tanaman sehat	Warna daun tanaman hijau sesuai dengan BWD agar pengoptimalan tanaman tercapai
	Pengendalian	Jika serangan	Pastikan tidak

	OPT	burung, tikus dan hama penyakit tanaman mencapai 10% harus diatasi dengan cepat	ada kehilangan hasil karena hama dan penyakit sesuai dengan teknik pengendalian bertahap untuk OPT
	Memperbaiki aerasi tanah	Mikroorganisme tanah dan akar tanaman akan dapat tumbuh dengan baik	Pematang sawah cukup tinggi dan aliran irigasi air baik
	Penambahan bahan organik	Bermanfaat untuk memperbaiki tekstur tanah	Jerami padi tidak dibakar, bahan organik yang telah dibuat dimasukkan ke dalam tanah
	Pupuk cair atau suplemen lainnya	Mengurangi kerusakan pada daun akibat injeksi patogen	Dilakukan sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan
Panen dan pasca panen	Penanganan panen dan pasca panen	Panen yang terlalu awal menyebabkan gabah hampa, dan banyaknya gabah yang rontok	Panen dilakukan pada waktu yang tepat

Sumber: BPK Kec. Sungai Beremas, 2014.

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwasanya manfaat komponen teknologi yang dilakukan telah sesuai dengan acuan pengelolaan teknologi sesuai dengan panduan pelaksanaan SL-PTT, serta kriteria pencapaian teknologi kepada petani.

#### E. Efektivitas Program SL-PTT

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur Efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan *output* program. Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan Efektivitas program. evaluasi terhadap Efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Bermanfaatkah



dan puaskah peserta pelatihan terhadap program. Pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan (Robbins, 2001: 116).

Efektivitas SL-PTT dikatakan efektif apabila tercapainya tujuan program yaitu alih fungsi teknologi dari peneliti ke petani peserta SL-PTT dan dari petani peserta SL-PTT ke petani non SL-PTT. yang dilihat dari manfaat program yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 petani responden (Lampiran 4) dapat di lihat bahwasanya asumsi dari 20 petani responden menyatakan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 80 %, sedangkan sikap petani responden terhadap realisasi program 76,6% dan peningkatan keterampilan berdasarkan asumsi dari 20 responden 72,3 % menyatakan keterampilan mereka meningkat seperti pada Tabel 15 berikut:

Tabel 16. Kategori Persentase Jawaban Responden

No	Kategori	Persentase (%)	Keterangan
1	Pengetahuan (Kognitif)	80%	Efektif
2	Sikap (Afektif)	76,6%	Efektif
3	Keterampilan (Psikomotorik)	72,3%	Efektif

Berdasarkan Tabel diatas persentase yang paling tinggi ialah pada pengetahuan (kognitif) dengan skor 80%, lalu sikap (afektif) dengan skor 76,6% dan yang terendah yaitu keterampilan (psikomotorik) dengan skor 72,3%. Berdasarkan observasi dilapangan petani lebih tertarik terhadap komponen teknologi yang digunakan namun kurang berperan aktif pada sekolah lapang yang dilakukan. Sedangkan secara keseluruhan item kuisisioner/wawancara dengan responden, Efektivitas program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat ialah

Untuk peningkatan Efektivitas program sesuai tahapan-tahapan di atas yaitu:

1. Tahapan afektif, menunjukkan kepada rasa kesadaran dan kepedulian petani terhadap pembangunan pertanian. Hal ini memerlukan peningkatan motivasi petani sebagai hal utama, prosesnya dapat dilakukan melalui



pendampingan sehingga petani secara sadar mau terlibat dan mengidentifikasi permasalahan dan mendiskusikan alternatif pemecahannya secara bersama-sama. Upaya peningkatan motivasi petani dalam program SL-PTT cukup mampu meningkatkan kepedulian petani terhadap program-program dari pemerintah.

2. Tahapan kognitif, berupa kemampuan pemahaman atau penalaran. Upaya yang perlu dilakukan berupa peningkatan pengetahuan teknik seperti pelaksanaan pelatihan tentang tata cara fasilitas petani. Dalam program SL-PTT pelatihan dilakukan selama program berlangsung yang di pandu langsung oleh TOMT, TOT, dan di fasilitatori oleh POPT, PBT dan penyuluh pertanian.
3. Tahapan psikomotorik, berupa kecakapan atau keterampilan petani untuk itu diperlukan peningkatan keahlian masyarakat melalui pelaksanaan pelatihan keterampilan dengan spesialisasi tertentu yang mmenunjang kemandirian petani dalam menjalankan aktivitas pembangunan. Kemampuan petani dalam menguasai keterampilan selain karena adanya pelatihan. Pada program SL-PTT kegiatan ini dilakukan di demplot LL dengan mengajarkan petani pengamatan pupuk berimbang dengan BWD .

Dalam penelitian ini dimensi dari Efektivitas pelaksanaan program SL-PTT padi pada kelompok tani Karya Sepakat antara lain:

- a) Ketepatan sasaran program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sasaran program SL-PTT ditujukan untuk kelompok tani yang memiliki hamparan lahan seluas 25 Ha, yang 1 Ha lahan digunakan sebagai Laboratorium lapang. Kelompok tani Karya Sepakat memiliki hamparan lahan seluas 25 Ha, yang mana 1 Ha digunkan sebagai lahan Laboratorium Lapang. Diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta SL-PTT dan kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani disekitarnya.
- b) Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan



sasaran peserta program pada khususnya. Sosialisasi program SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat dilakukan selama program berlangsung baik di tingkat nagari maupun di tingkat kelompok tani. Sosialisasi dilakukan berupa pertemuan antara petani dan penyuluh lapang dari dinas pertanian dalam bentuk diskusi terbuka dengan menggunakan media spanduk dan poster tentang pelaksanaan program SL-PTT. ini bertujuan agar petani peserta dan masyarakat umumnya tertarik dan ingin tahu tentang teknologi yang digunakan dalam program SL-PTT. Sosialisasi program dilakukan sebelum dan selama program berlangsung, media yang digunakan yaitu spanduk, brosur dan media video budidaya padi yang diberikan kepada petani. Metode yang digunakan selama sekolah lapang berlangsung ialah metode diskusi agar antara penyuluh, POPT, PBT, TOMT, TOT dan petani peserta lebih santai dan nyaman dalam diskusi

- c) Tujuan Program, yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program SL-PTT ialah terjadinya alih fungsi teknologi dari narasumber atau peneliti ke petani peserta SL-PTT dan dari alumni SL-PTT ke petani non SL-PTT dengan medium sekolah lapang pada Laboratorium lapang. Dengan manfaat yang didapat yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) pada petani peserta SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat.
- d) Pemantauan Program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pasca program SL-PTT pada kelompok tani Karya Sepakat dilakukan pertemuan antara peserta SL-PTT dengan penyuluh lapang untuk membahas bagaimana pelaksanaan program selama 1 musim tanam. Untuk selanjutnya pemantauan setelah program yaitu sejauh mana petani mengadopsi komponen teknologi PTT dan apakah terjadi difusi teknologi ke petani non SL-PTT.

Sedangkan perbandingan pelaksanaan program dengan panduan pelaksanaan SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 17. Perbandingan Pelaksanaan Program SL-PTT dengan Panduan Pelaksanaan Program SL-PTT

Keterangan	PANPEL SL-PTT	Penerapan di Lapangan	Sesuai/Tidak
<b>I. Persiapan</b>			
Pertemuan ditingkat desa/nagari	Pertemuan tingkat kecamatan mengikut sertakan camat, POPT dan penyuluh pertanian untuk menentukan desa yang terpilih menyelenggarakan SLPTT serta ditentukan waktu pertemuan ditingkat kelompok tani	4-5 minggu sebelum program dilakukan pertemuan tingkat nagari untuk memilih kelompok tani yang akan menyelenggarakan SL-PTT	Sesuai
Pertemuan tingkat Kelompok Tani	Merupakan upaya untuk menginventarisasi kelompok tani, nama dan luas garapan masing-masing petani dikawasan SL-PTT seluas 25 Ha. serta membicarakan tentang kegiatan mingguan, lokasi laboratorium lapang, tempat belajar, materi pembelajaran dan PRA. Ini dilaksanakan paling lambat 3 minggu sebelum SLPTT.	3 minggu sebelum penyelenggaraan SL-PTT diadakan pertemuan tingkat kelompok untuk persiapan program, petani menentukan lahan yang akan di jadikan laboratorium lapang	Sesuai
<b>II. Pelaksanaan</b>			
Pengamatan pada agroekosistem	Peserta SL-PTT diwajibkan melakukan pengamatan terhadap kondisi lahan sawah dan pertumbuhan tanaman masing-masing. Aspek yang diamati adalah kondisi cuaca, keadaan air, populasi hama dan musuh alaminya, tingkat kerusakan tanaman,	Petani belajar cara menggunakan BWD (bagan warna daun) untuk menganalisis apakah ada hama, dan mengatur tingkat pemupukan	Sesuai



tingkat kehijauan warna daun, jumlah anakan dan tinggi tanaman. Dan dicatat pada buku yang telah disiapkan

Pengamatan pada petak laboratorium lapang	Setiap peserta SL-PTT diharuskan melakukan pengamatan terhadap agroekosistem dan pertumbuhan tanaman pada petak laboratorium lapang. Hasil pengamatan dicatat	Petani melakukan pengamatan pada petak laboratorium lapang saat padi berusia 21 hari	Sesuai
Menggambar keadaan agroekosistem	<p>Peserta dituntut untuk mampu menghasilkan gambar keadaan ekosistem yang digunakan pada dua lembar karton manila. Lembar pertama untuk agroekosistem lahan sawah sekolah lapang dan lembar kedua untuk menggambar agroekosistem laboratorium lapang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tulis terlebih dahulu kiri atas kertas gambar hama, tanggal pengamatan, dan fase tanaman</li> <li>• Gambarkan anakan rata-rata hasil pengamatan 20 rumpun, menggunakan pensil berwarna, sesuai dengan warna tanaman</li> <li>• Kalau ditemukan pada saat pengamatan gambarkan serangga hama dan musuh alaminya disebelah kanan gambar.</li> </ul>	Keterbatasan sarana dan prasarana kurangnya minat petani peserta SL-PTT dalam melakukan kegiatan ini	Tidak Sesuai dalam hal persediaan sarana dan prasarana belajar yang dianjurkan

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika ditemukan saat pengamatan gambarkan juga penyakitnya</li> <li>• Gambarkan pula jenis gulma yang ditemukan</li> <li>• Catat lingkungan fisik lahan, air, matahari dan faktor iklim lainnya.</li> </ul>		
Diskusi Kelompok	Dalam diskusi pemandu memberikan penjelasan dan menghimpun umpan balik dari peserta tentang usahatani, misalnya sumber pupuk tunggal atau majemuk.	Diskususi kelompok dilakukan ketika penyuluh lapang dan aparat dari dinas pertanian datang sebagai sarana penyampaian aspirasi petani	Sesuai
Diskusi Pleno	Setiap kelompok diberikan kesempatan melaporkan hasil analisis agrosistem secara singkat. Diskusi pleno memberikan kesempatan kepada petani peserta SL-PTT untuk berani berbicara dan mengungkapkan masalah yang dihadapinya.	Diskusi pleno kurang terealisasi karena semua petani lebih sering melakukan diskusi kelompok dari pada diskusi pleno	Tidak Sesuai dalam hal pelaksanaannya
Topik Khusus	Topik khusus yang dibicarakan ialah masalah nonteknis, misalnya kelangkaan pupuk dan cara mengatasinya	Petani bertanya langsung kepada penyuluh lapang bagaimana cara mengatasi hama tertentu	Sesuai
Dinamika Kelompok	Diperlukan untuk menambah wawasan peserta SLPTT tentang beberapa hal seperti komunikasi, kerja sama dan organisasi	Saling bertukar informasi antar petani peserta SL-PTT dan kerjasama dalam kelompok	Sesuai
Studi Kasus	Agar peserta SL-PTT dapat memahami konsep, prinsip dan implementasi teknologi PTT secara	Dilaksanakan pada saat padi berusia 35 hari untuk	Sesuai



	benar	implementasi pencegahan OPT dan hama tikus	
Praktek petani dilahan sekolah lapang	Dengan adanya praktek mingguan,petani peserta SL-PTT akan datang kepetak laboratorium lapang untuk melakukan peengamatan dan menganalisis mengenai masalah yang terjadi. Bila terdapat perbedaan penampilan tanaman antara di laboratorium lapang dengan di lahan sekolah lapang diharapkan petani mampu mmengatasinya, LL harus dapat menjadi acuan bagi petani.	Adanya pertemuan di laboratorium lapang selama program berlangsung sebanyak 8 kali	Sesuai
Temu lapang petani	Sebelum panen petani peserta SL-PTT melakukan temu lapang sebagai media komunikasi antara petani dan aparat dari dinas terkait untuk serta masyarakat no SL-PTT untuk alih teknologi dan membahas keuntungan dan kendala	Kegiatan ini dilakukan petani saat padi berusia 77 hari, untuk memperkenalkan kepada petan non SL-PTT komponen teknologi terutama benih Ciherang	Sesuai
Evaluasi	Setelah program berlangsung diadakan pertemuan tingkat nagari untuk mengevaluasi pelaksanaan program mengikutsertakan, peneliti, PPL dan petani peserta serta aparatur setempat	Setelah panen diadakan pertemuan tingkat nagari untuk membahas manfaat dan kendala selama pelaksanaan program	Sesuai

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwasanya dari 13 tahap di atas 11 diantaranya menyatakan pelaksanaan program SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat telah Sesuai dengan panduan pelaksanaan program, sedangkan 2 tahap lagi menunjukkan bahwa pelaksanaan program SL-PTT tidak sesuai dengan panduan pelaksanaan SL-PTT, tahap yang tidak sesuai yaitu pada tahap

menggambar keadaan agroekosistem, tidak sesuai dikarenakan adanya keterbatasan sarana dan prasarana dan kurangnya minat peserta SL-PTT dalam melakukan kegiatan ini. Menurut panduan pelaksanaan program SL-PTT kegiatan ini seharusnya, peserta dituntut untuk mampu menghasilkan gambar keadaan agro ekosistem yang digunakan pada dua lembar karton manila, lembar pertama untuk agroekosistem lahan sawah sekolah lapang dan lembar kedua untuk menggambar agroekosistem laboratorium lapang.

Tahap selanjutnya yaitu tahap diskusi pleno tahap ini juga tidak sesuai dengan panduan pelaksanaan SL-PTT, menurut panduan pelaksanaan SL-PTT diskusi pleno ialah setiap kelompok diberikan kesempatan melaporkan hasil analisis agroekosistem secara singkat. Diskusi pleno memberikan kesempatan kepada petani peserta SL-PTT untuk berani berbicara dan mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Namun pada pelaksanaanya diskusi pleno kurang terealisasi karena semua petani lebih sering melakukan diskusi kelompok daripada diskusi pleno.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis Efektivitas Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah Pada Kelompok Tani Karya Sepakat Nagari Airbangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa,

1. Pelaksanaan Program SL-PTT Padi Sawah pada Kelompok Tani Karya Sepakat telah menggunakan komponen teknologi unggulan PTT padi terdiri dari, penggunaan VUB (varietas unggul baru) yaitu ciherang, pola tanam Jajar Legowo, pemupukan berimbang menggunakan BWD (bagan warna daun), pengendalian OPT sampai panen dan pasca panen. Namun terdapat kelemahan dalam pelaksanaan sekolah lapangnya.
2. Efektivitas program pelaksanaan program SL-PTT padi sawah pada kelompok tani Karya Sepakat dikategorikan **Efektif** berdasarkan dari 3 kategori peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dengan persentase <70% dengan skor 3 dengan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 80%, sikap 76,6% dan keterampilan 72,3%. Sedangkan berdasarkan perbandingan pelaksanaan program SL-PTT dengan panduan pelaksanaan SL-PTT dari 13 tahap 11 diantaranya telah sesuai dengan panduan pelaksanaan SL-PTT sedangkan 2 tahap lainnya tidak sesuai yaitu tahap menggambar agroekosistem dan tahap diskusi pleno ini terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana program dan kurangnya minat petani peserta SL-PTT untuk melaksanakan kegiatan ini.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Efektivitas Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah, maka saran yang diberikan ialah:

1. Sebaiknya Sekolah Lapang merupakan ladang belajar yang bagus bagi petani karena disekolah lapanglah petani menemukan masalah dan mencari solusi yang tepat untuk masalah sesuai dengan spesifik lokasi. Dan diharapkan penyuluh lapangan lebih interaktif agar petani petani lebih tertarik dengan sekoah lapang yang dilakukan.
2. Adanya keberlanjutan pasca program telah dilaksanakan karena umumnya petani akan kembali kepada budidaya konvensional, oleh karena itu perlunya menyelenggarakan pertemuan pasca program serta membuat sebuah rumah kompos untuk kelompok tani dan tempat untuk pengembangan bibit bermutu agar untuk musim selanjutnya petani tidak harus menunggu bantuan dari pemerintah lagi. Ini juga berguna untuk mengembangkan kreativitas petani.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang analisis usahatani dengan SL-PTT untuk Kelompok Tani Karya Sepakat karena secara umum produktivitas petani meningkat bahkan >50%. Serta peran penyuluh lapangan untuk peningkatan pengetahuan petani pada kelompok tani karya sepakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2010. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara. Hal 167-172
- Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana. Jakarta. Ed 1. Hal 66
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara. Hal 125
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi sawah irigasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2009. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah irigasi*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Budiani, Ni Wayan. 2007. *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT. Volume 2 No. 1. Hal 6,53
- Bungin. B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hal 77
- \_\_\_\_\_, 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. Hal 79
- Cholisin .2011. *Pemberdayaan Masyarakat, Disampaikan pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011*. Kabupaten Sleman 19-20 Desember 2011. Yogyakarta. Hal 1
- Chambers. Robert. 1992. *Rural Appraisal Rapid, Rilex and Participatory* Terjemahan Y Sukoco. Yogyakarta : Yayasan Mitra Tani

- Departemen Pertanian, 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu*. Jakarta
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2008. *Pedoman Umum Peningkatan Produksi dan Produktivitas padi, jagung, dan kedelai melalui Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Drucker, P. F. 1964. *Managing for Result*. New York. Harper and Row
- , 1978. *Manajemen Tugas dan Tanggung Jawab Praktek*. Jakarta : Penerbit Gramedia
- , 2000. *Managing Knowledge means managing one self. Leader to Leader journal online No 16 Spring 2000*. Dinduh tanggal 13 Juni 2011
- Fitriyanti, Intan. 2011 . *Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT Bank X dengan Usaha Kecil di Bogor*. Departemen Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- FAO.1989. *Sustainable Development and Natural Resources Management Twenty-Fifth Conference paper C 89/2 Simp 2. Food and Agriculture Organization. Rome*. Hal 9
- Gybson. Ivancevich Donnely. 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Erlangga. Jakarta. Hal 51-54
- . 1994. *Organisasi Struktur proses*. Erlangga. Jakarta. Hal 24-28
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat, :Konsep pembangunan yang berakar dari masyarakat, Bahan kuliah pada Program Pasca Sarjana Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung (ITB). pembangunan bertumpu pada Masyarakat*. Surabaya. ,1996. *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan pemerataan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Krisyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis riset komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenama Media Group



- Mardikanto, T. 1992, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret. Universitas Prees. Solo.Hal 25,50
- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Sinar Harapan. Jakarta.Hal 55
- \_\_\_\_\_, 1993. *Profil Desa Tertinggal di Indonesia*. Sinar Harapan. Jakarta
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Narwidi,2011.*Pengukuran Efektivitas Manajemen Sekolah Dengan Menggunakan Konsep Balanced Scorecard pada Sekolah-Sekolah SMA di Kabupaten Indramayu*.Program PascaSarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia.Jakarta.
- Priyono. Onny S, dan Pranarka A.M.W (ed). 1996 . *Pemberdayaan konsep, kebijakan dan implementasi*. Jakarta : Center for Strategic and International Studies (CSIS)
- Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2008. *Pedoman Umum Sekolah Lapang PTT Padi*. Pusat Pengembangan sumber daya manusia Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Rahmawati. Dkk.2011. *Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Kabupaten Banten*.Universitas Indonesia
- Satoto, suprihatno.2008. Pengembangan Padi Hibrida di Indonesia. IPTEK Tanaman pangan 3. (1): 27
- Setiawan Darma. 1998. *Analisis Efektivitas Program Pelatihan di Balai Latihan Instruktur dan Pengembangan CEVEST*. Tesis Program Studi Ilmu Administrasi Universitas Indonesia
- Siagian. Sondang P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksana.Hal 32
- \_\_\_\_\_, 1998. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta. PT Bina Aksara

- \_\_\_\_\_, 1982. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gunung Agung. Jakarta
- Siahaan. *Journal E*. 1999. *Studi tentang Efektivitas Pelatihan Pegawai Kantor Ketentraman dan Ketertiban Pemerintah DKI Jakarta*. Tesis. Program Studi Ilmu Administrasi Pasca Sarjana Universitas Indonesia Hal 17
- Soedijanto. 1997. *Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Sebagai Salah Satu Alternatif Model Penyuluhan Untuk Mendukung Pembangunan Pertanian Di Awal Datangnya Milenium Baru*. Universitas Brawijaya Malang. Jawa Timur. Hal 6-12
- Soetomo, S. 2006. Analisa data, konversi dan prediksi kebutuhan lahan. Makalah disampaikan pada pertemuan Round Table II Pengendalian konversi dan Pengembangan Lahan. Pertanian. Jakarta. 14 Desember 2006. Hal 44
- Sulistiyani. Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta. Gava Media
- Sukmaniar, 2007. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Pasca Tsunami di Kecamatan Lhonknga Kabupaten Aceh Besar*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sumaryadi. I. Nyoman. 2005. *Otonomi Daerah Khusus dan Birokrasi Pemerintahan, Lembaga Pengkajian Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta. Hal 84-88, 111
- Supriadi. Herman. 2012. *Analisis Kebijakan dan Program SL-PTT menunjang produksi padi nasional*. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Steers, RICHARD M. 1985. *Efektivitas Organisasi (Penerjemah Magdalena Jamin)*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Tampubolon, Mangatas. 2006. *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Sesuai*



*Tuntutan Otonomi Daerah.* [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/32/pendidikan\\_pola\\_pemberdayaan\\_mas.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/32/pendidikan_pola_pemberdayaan_mas.htm). Download 11 Desember 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 16 Tahun 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.*

Wahyuningsih, D, 2005. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana Lingkungan di Kelurahan Salaman Mloyo Kabupaten Semarang.* Tugas Akhir tidak diterbitkan, Progam Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang. Hal 22

WCED.1987. *Our Coomon future The Bruthland Report* Oxford University Press for the World Commision On Environtment and Development. New York. Hal 7

Wirawan.2012. *Evaluasi, Teori, Model, Aplikasi dan Profesi.* Jakarta. Rajawali Press. Hal 9, 17, 33-37

Wulanjari. Dkk. 2013. *Peran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Terhadap peningkatan produktivitas.* Jawa Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Yuni.2013. *Efektivitas Pelaksanaan Program Sistem Pertanian Terintegrasi (SIMANTRI) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.* Jakarta. Kementrian Pertanian



# BUPATI PASAMAN BARAT

## PIAGAM PENGHARGAAN

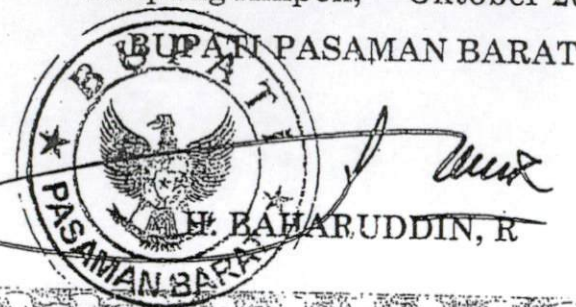
Nomor . 188.45/ /BUP-PASBAR/ 2013

Dengan ini memberikan penghargaan pada :

Nama Gapoktan : SEPAKAT BARU  
Alamat : Jorong Kp. Padang  
Kecamatan : Sungai Beremas  
Skor : 640

Sebagai Gapoktan Berprestasi III (Tiga) tingkat Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pasaman Barat Nomor : 188.45/446/BUP-PASBAR/2013 tentang Penetapan Penyuluh PNS, THL TB PP, Penyuluh Swadaya, UPT Balai Penyuluhan Kecamatan, Petani, Gapoktan Dan Kelembagaan Ekonomi Petani Berprestasi Tahun 2013.

Simpang Ampek, Oktober 2013



38



**Lampiran 2****PROFIL KELOMPOK TANI**

Nama Kelompok Tani : Karya Sepakat  
Tahun Berdiri : 2002  
SK.KELOMPOK : SK.BUB.NO.188.45/268/BUP.PASBAR/2006  
Jumlah Anggota : 40 orang  
Areal Persawahan Kel : 45 Ha  
Alamat Kelompok : Jorong Kampung Padang Utara Nagari Air Bangis  
Kecamatan Sungai Beremas.

**Pengurus Kelompok Tani Karya Sepakat**

Ketua : Syamlidar  
Sekretaris : Mailizar Bsc.  
Bendahara : Ruwaida

## Daftar nama-nama anggota Kelompok Tani Karya Sepakat

No	Nama	Jabatan	Status
1	Syamlidar	Ketua	Aktif
2	Mailizar	Sekretaris	Aktif
3	Ruwaida	Bendahara	Aktif
4	Rinaldi	Anggota	Aktif
5	Mas'ud	Anggota	Kurang aktif
6	Mawi	Anggota	Kurang aktif
7	Simis	Anggota	Aktif
8	Syafrudin	Anggota	Aktif
9	Rohma	Anggota	Aktif
10	Asneti	Anggota	Aktif
11	Silih	Anggota	Aktif
12	Imal	Anggota	Aktif
13	Puan	Anggota	Aktif
14	Nikman	Anggota	Aktif
15	Asril	Anggota	Kurang aktif
16	Lisman	Anggota	Kurang aktif
17	Punal	Anggota	Aktif
18	Mala	Anggota	Aktif
19	Siros	Anggota	Aktif
20	Juni	Anggota	Aktif
21	Dati	Anggota	Aktif
22	Kolik	Anggota	Aktif
23	Azmi	Anggota	Aktif
24	Badul	Anggota	Aktif
25	Aman	Anggota	Aktif
26	Herlina	Anggota	Aktif
27	Lina	Anggota	Kurang aktif
28	Media juliarman	Anggota	Kurang aktif
29	One	Anggota	Kurang aktif
30	Daknan	Anggota	Aktif
31	Muslim	Anggota	Aktif
32	Khotma	Anggota	Aktif
33	Uti	Anggota	Aktif
34	Taslim	Anggota	Kurang aktif
35	Kuman	Anggota	Kurang aktif
36	Jusmi	Anggota	Aktif
37	Ifda	Anggota	Aktif
38	Rawan	Anggota	Aktif
39	Marianis	Anggota	Aktif
40	Cahaya	Anggota	aktif

\*Sumber: Ketua Kelompok Tani Karya Sepakat



**Jawaban 20 Responden Tentang Efektivitas SL-PTT Pada Kelompok Tani Karya Sepakat  
Berdasarkan Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Keterampilan**

Nomor Responden	Jawaban Responden Untuk Item nomor:																			
	Pengetahuan							Sikap					Keterampilan							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	3	1	3	3	3
2	3	3	3	1	1	1	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1
3	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2
4	1	1	3	1	2	1	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3
5	2	1	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3
6	3	1	3	2	3	2	3	3	1	2	1	3	1	1	2	3	2	1	3	3
7	3	3	3	1	1	3	3	3	1	2	1	2	1	3	3	3	1	1	2	3
8	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	3	1	2
9	2	2	1	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3
10	3	3	1	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2
11	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	1	1	1	3	2	3	1
12	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	3	1	2	2
13	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	1	3	2	3	3	1	3	3
14	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3
15	2	3	3	2	3	2	3	3	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	1	2
16	1	1	3	1	3	3	3	2	2	1	3	3	3	1	1	1	3	2	2	3
17	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2
18	1	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	1	2	1	2	3	3	3	3
19	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3
20	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3

## Rekapitulasi Hasil Wawancara Responden (Anggota) Kelompok Tani Karya Sepakat

Nomor Responden	Jawaban Responden Untuk Item nomor:																			
	Pengetahuan							Sikap					Keterampilan							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	M	CK	TD	M	M	M	M	S	S	S	KS	TS	KS	KB	B	B	TB	B	B	B
2	M	M	M	TD	TD	TD	CK	S	S	TS	KS	S	KS	KB	B	KB	KB	KB	B	TB
3	TD	M	M	M	CK	M	CK	KS	S	KS	S	KS	S	TB	B	KB	KB	KB	B	KB
4	TD	TD	M	TD	CK	TD	M	TS	S	S	S	S	S	KB	B	TB	B	KB	KB	B
5	CK	TD	M	M	M	M	M	TS	S	TS	KS	S	S	B	B	TB	B	B	B	B
6	M	TD	M	CK	M	CK	M	S	TS	KS	TS	S	TS	TB	KB	B	KB	TB	B	B
7	M	M	M	TD	TD	M	M	S	TS	KS	TS	KS	TS	B	B	B	TB	TB	KB	B
8	M	M	CK	M	CK	M	M	S	KS	KS	S	S	S	KB	TB	B	KB	B	TB	KB
9	CK	CK	TD	M	TD	CK	M	KS	TS	KS	TS	S	KS	KB	B	B	B	KB	KB	B
10	M	M	TD	CK	TD	CK	CK	KS	KS	S	KS	S	S	TB	KB	KB	KB	KB	B	KB
11	M	M	TD	CK	CK	CK	CK	S	S	S	S	KS	S	TB	TB	TB	B	KB	B	TB
12	CK	M	M	M	M	M	M	KS	S	S	S	S	S	KB	TB	TB	B	TB	KB	KB
13	M	M	M	M	CK	M	CK	TS	S	S	S	S	TS	B	KB	B	B	TB	B	B
14	M	M	M	M	M	M	TD	S	KS	KS	TS	KS	KS	KB	B	B	B	KB	B	B
15	CK	M	M	CK	M	CK	M	S	TS	TS	S	S	KS	B	B	KB	KB	B	TB	KB
16	TD	TD	M	TD	M	M	M	KS	KS	TS	S	S	S	TB	TB	TB	B	KB	KB	B
17	CK	TD	M	TD	M	CK	M	S	KS	KS	KS	KS	S	B	B	B	KB	B	B	KB
18	TD	TD	M	M	CK	M	M	S	TS	S	S	S	TS	KB	TB	KB	B	B	B	B
19	CK	M	CK	CK	M	M	CK	KS	TS	KS	S	KS	TS	B	B	B	KB	B	B	B
20	M	M	M	M	CK	M	CK	KS	S	S	KS	S	TS	B	B	B	B	B	TB	B

Keterangan :

M : Meningkatkan

CK : Cukup meningkat

TD : Tidak meningkat

soal 8-13 : sikap : S : Setuju

KS : Kurang setuju

TS : Tidak Setuju

soal 14-20 : keterampilan : B : Bisa

KB : Kurang Bisa

TB : Tidak Bisa



## Lampiran 5. Data Identitas Responden

No	Responden	Jabatan	Umur	Pendidikan
1	Responden	Anggota	50	MAN
2	Responden	Anggota	46	MAN
3	Responden	Anggota	44	MAN
4	Responden	Anggota	50	MAN
5	Responden	Anggota	31	SLTP
6	Responden	Anggota	30	SLTP
7	Responden	Anggota	28	MAN
8	Responden	Anggota	24	MAN
9	Responden	Anggota	25	MAN
10	Responden	Anggota	29	SD
11	Responden	Anggota	38	MAN
12	Responden	Anggota	39	MAN
13	Responden	Anggota	42	MAN
14	Responden	Anggota	44	MAN
15	Responden	Anggota	48	SD
16	Responden	Anggota	50	SLTP
17	Responden	Anggota	60	SD
18	Responden	Anggota	22	MAN
19	Responden	Anggota	26	SD
20	Responden	Anggota	39	SD

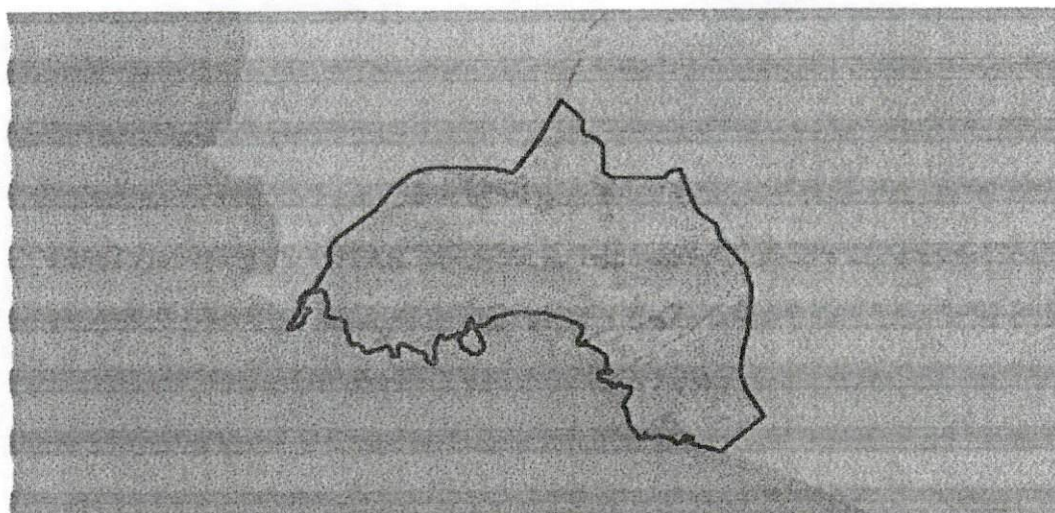
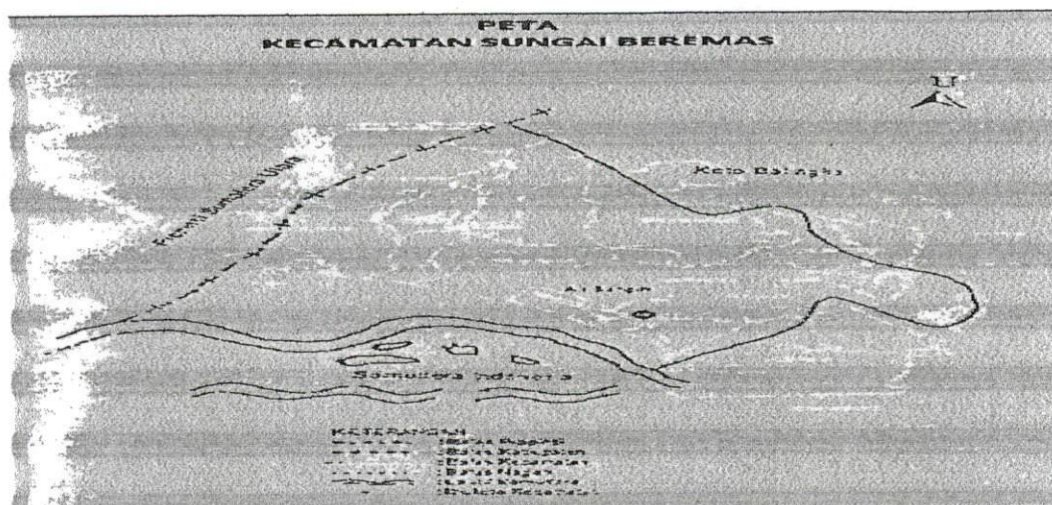
Sumber : Data yang Diolah, 2014

## Identitas Petani Responden

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia Petani		
	a. 20-30	7	35%
	b. 31-40	4	20%
	c. 41-50	8	40%
	d. 51-60	1	5%
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	5	25%
	b. SMP	3	15%
	c. SMA/MAN	12	60%
3.	Pengalaman Usahatani (Th)		
	a. 1-5 Tahun	5	25%
	b. 6-10 Tahun	4	20%
	c. > 10 Tahun	11	55%
4.	Status Pemilikan Lahan		
	a. Pribadi	-	-
	b. Sewa	20	100%
5.	Luas Kepemilikan Lahan (m <sup>2</sup> )		
	a. ≤250 m <sup>2</sup>	10	50%
	b. >250 m <sup>2</sup>	10	50%
6.	Pekerjaan Utama		
	a. Ibu RT	9	45%
	b. Wiraswasta	11	55%
	c. Pegawai	-	
7.	Jumlah Anak (orang)		
	a. <4	3	15%
	b. ≥ 4	17	85%



Lampiran 6. Peta Kecamatan Sungai Beremas dan Nagari Airbangis



**Lampiran 7. Daftar Hadir Petani Peserta SL-PTT pada Kelompok Tani Karya Sepakat**

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Pertemuan 5	Pertemuan 6	Pertemuan 7	Pertemuan 8
1	Syamlidar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Mailizar	✓		✓	✓		✓	✓	✓
3	Ruwaida	✓	✓			✓		✓	✓
4	Rinaldi	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Mas'ud	✓	✓	✓	✓			✓	✓
6	Mawi	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
7	Simis	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Syarifudin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Rohma	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
10	Asneti	✓	✓			✓	✓	✓	✓
11	Silih	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Imal	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
13	Puan	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
14	Nikman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Asril	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Lisman	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓
17	Punal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Mala	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	Siros	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
20	Juni	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	Dati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	Kholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
23	Asi	✓	✓			✓	✓		
24	Badul	✓	✓			✓	✓		
25	Aman	✓				✓	✓		



26	Herlina	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
27	Lina	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
28	Media	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
29	One	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
30	Daknan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
31	Muslim	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	Khotma	✓	✓			✓		✓	✓
33	Uti	✓	✓		✓	✓		✓	
34	Taslim	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
35	Kuman	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
36	Jusmi	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
37	Ifda	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
38	Rawan	✓		✓	✓	✓			✓
39	Marianis	✓		✓		✓			✓
40	cahya	✓							

Sumber: Kesekretariatan Kelompok Tani Karya Sepakat

### Matriks Data Set Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Topik yang diamati	Alat Ukur	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan	Analisis Data
1.	Mendeskripsikan pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT ) Padi sawah	<p>a. Profil kelompok tani Karya Sepakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah kelompok tani karya sepakat</li> <li>2. Struktur kepengurusan kelompok tani karya sepakat</li> <li>3. Awal mula program SL-PTT</li> </ol> <p>b. komponen teknologi SL-PTT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>i. Komponen teknologi yang digunakan</li> <li>ii. Pemilihan varietas</li> <li>iii. Pengolahan lahan</li> <li>iv. Pembenihan/ persemaian</li> <li>v. Penanaman</li> <li>vi. Pemupukan</li> <li>vii. Penyiangan</li> </ol>	5W+1H	Data primer dan sekunder yang diperoleh dari <i>key informant</i> dalam bentuk dokumentasi dan catatan atau berita acara	Ketua kelompok tani dan PPL	Panduan wawancara	Deskriptif Kualitatif



		viii. Pengendalian hama dan penyakit tanaman ix. Panen dan pasca panen  c. mekanisme pelaksanaan SL-PTT 1. Pertemuan tingkat desa/ nagari 2. Pertemuan tingkat kelompok tani 3. Pengamatan pada agroekosistem 4. Pengamatan pada petak laboratorium lapang 5. Menggambar keadaan agroekositem 6. Diskusi kelompok 7. Studi kasus 8. Praktek petani pada lahan sekolah lapang 9. Temu lapang petani 8 kali 10. Pengorganisasian SL-PTT 11. Sarana dan prasarana 12. Evaluasi					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>d. efektivitas program SL-PTT</p> <p>i. Kesesuaian pelaksanaan program dengan panduan pelaksanaan program SL-PTT</p> <p>ii. Tabel skoring program SL-PTT dari BPK Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat</p>					
2.	Menganalisis efektivitas pelaksanaan program SL-PTT	Berdasarkan 3 aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik)	<i>Rating scale</i>	Data primer dari 20 responden	Anggota kelompok peserta SL-PTT	kuisioner	Deskriptif kualitatif



